

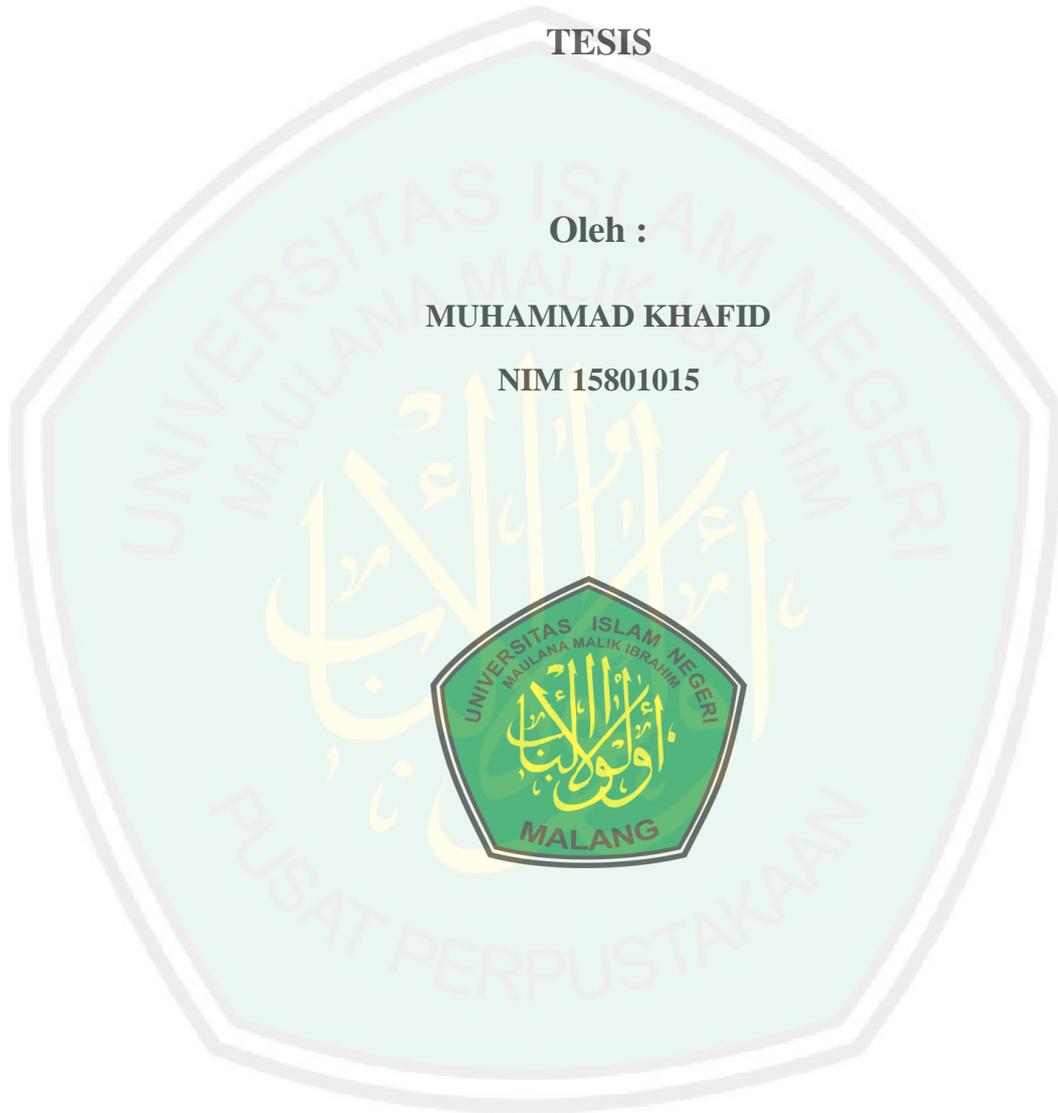
**STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI PENGHAFAL AL
QURAN MELALUI PROGRAM ENTREPRENEUR DALAM
MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAWAN SANTRI
(STUDI KASUS DI LEMBAGA YAYASAN NURUL HAYAT SURABAYA)**

TESIS

Oleh :

MUHAMMAD KHAFID

NIM 15801015



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2018**

**STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI PENGHAFAL AL
QURAN MELALUI PROGRAM ENTREPRENEUR DALAM
MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAWAN SANTRI
(STUDI KASUS DI LEMBAGA YAYASAN NURUL HAYAT SURABAYA)**

TESIS

Diajukan Kepada :
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan program magister Ekonomi syariah

Oleh

MUHAMMAD KHAFID

NIM 15801015

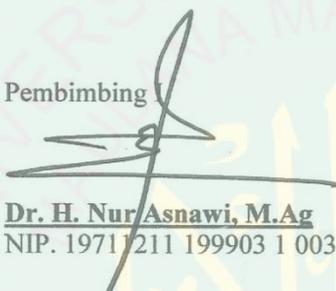


**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PESETUJUAN UJIAN TESIS

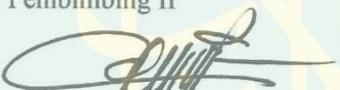
Tesis dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan (Studi Kasus di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya Jawa Timur)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing



Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 19711211 199903 1 003

Pembimbing II



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Batu, 14 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Magister Ekonomi Syariah

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 19730719 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan (Studi Kasus di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya Jawa Timur)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Mei 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. Salim Al Idrus, M.M., M.Ag
NIP. 19620115 199803 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 19730719 200501 1 003

Ketua penguji

Dr. H. Nur Ashaw, M.Ag
NIP. 19711211 199903 1 003

Anggota

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19510826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Khafid

NIM : 15801015

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menunuhkan Jiwa Wirausahawan Santri (Studi di Lembaga Yaysan Nurul Hayat Surabaya Jawa Timur)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Mei 2018

Hormat Saya



Muhammad Khafid
15801015

MOTTO

من جدّ وجد

“ Barang siapa yang bersunggu-sungguh, dia akan
mendapatkan apa yang di inginkan ”
(Peribahasa Arab)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Beribu ucapan syukur aku panjatkan kepada Allah SWT, Tesis ini penulis persembahkan kedua orang tua yang telah menjadi motivator

serta adik dan sahabatku yang selalu mendukung, menemani

dalam suka maupun duka. Dengan segenap ketulusan hati

kupersembahkan penulisan penelitian ini kepada

orang-orang yang sangat berarti dalam

hidupku serta orang-orang

yang sangat kucintai

dan kusayangi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Tak lupa kami sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini, baik secara moral spiritual maupun material. Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati dan hormat menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih teriring doa kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, dan para pembantu Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA selaku Ketua Jurusan Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Maliki Malang.
4. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag dan Ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah atas kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Seluruh Staf Pengajar atau Dosen dan seluruh Staf TU Pascasarjana UIN Maliki Malang.
6. Ibunda tercinta Aisyah yang telah memberikan segalanya baik itu segi materi, ilmu, perilaku yang baik serta memberikan doa yang tulus dan teruntuk

almarhum ayah Abdul Manaf yang telah menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan Tesis.

7. Al-Mukarrom KH. M. Lutfi Aziz dan Hj. Zaenab Nor pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang senantiasa memberikan doa dan restu selama penulis menyelesaikan tesis.
8. Sahabat seperjuangan Magister Ekonomi Syariah angkatan 2015 semester genap yang selalu membantu dan menemani dengan doa serta semangat yang tiada henti.
9. Segenap kawan-kawan di PPTQ Roudlatusshalihin yang telah memberikan perhatian, dukungan dan kebersamaannya dalam menuntaskan studi.
10. Seluruh staff Infopub yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi, dan khusus kepada Mas Ajay yang selalu memberikan semangat agar cepat selesai penelitiannya. Terima kasih untuk semuanya.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat balasan dan Ridlo dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya tulisan sederhana ini semoga menjadi manfaat bagi penulis, pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Amin.

Malang, 14 Mei 2018

Hormat saya,

Muhammad Khafid

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN ARAB TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik	15
1. Strategi	15
2. Pemberdayaan	16
3. Santri Penghafal al Quran	28
4. Entrepreneurship	33
B. Kerangka Berfikir	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Latar Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Tehnik Pengumpulan Data	47
F. Tehnik Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahap- tahap Penelitian	53

BAB IV : PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
1. Sejarah Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya.....	55
2. Profil Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya.....	56
B. Paparan data Data.....	60

BAB V: PEMBAHASAN

A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran Melalui program Entrepreneur di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya	80
B. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran Melalui program Entrepreneur di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya.....	86
C. Kendala yang dihadapi Lembaga Yayasan Nurul Hayat dalam Menerapkan Program Entrepreneur Santri Penghafal al Quran	91

BAB VI : PENUTUP

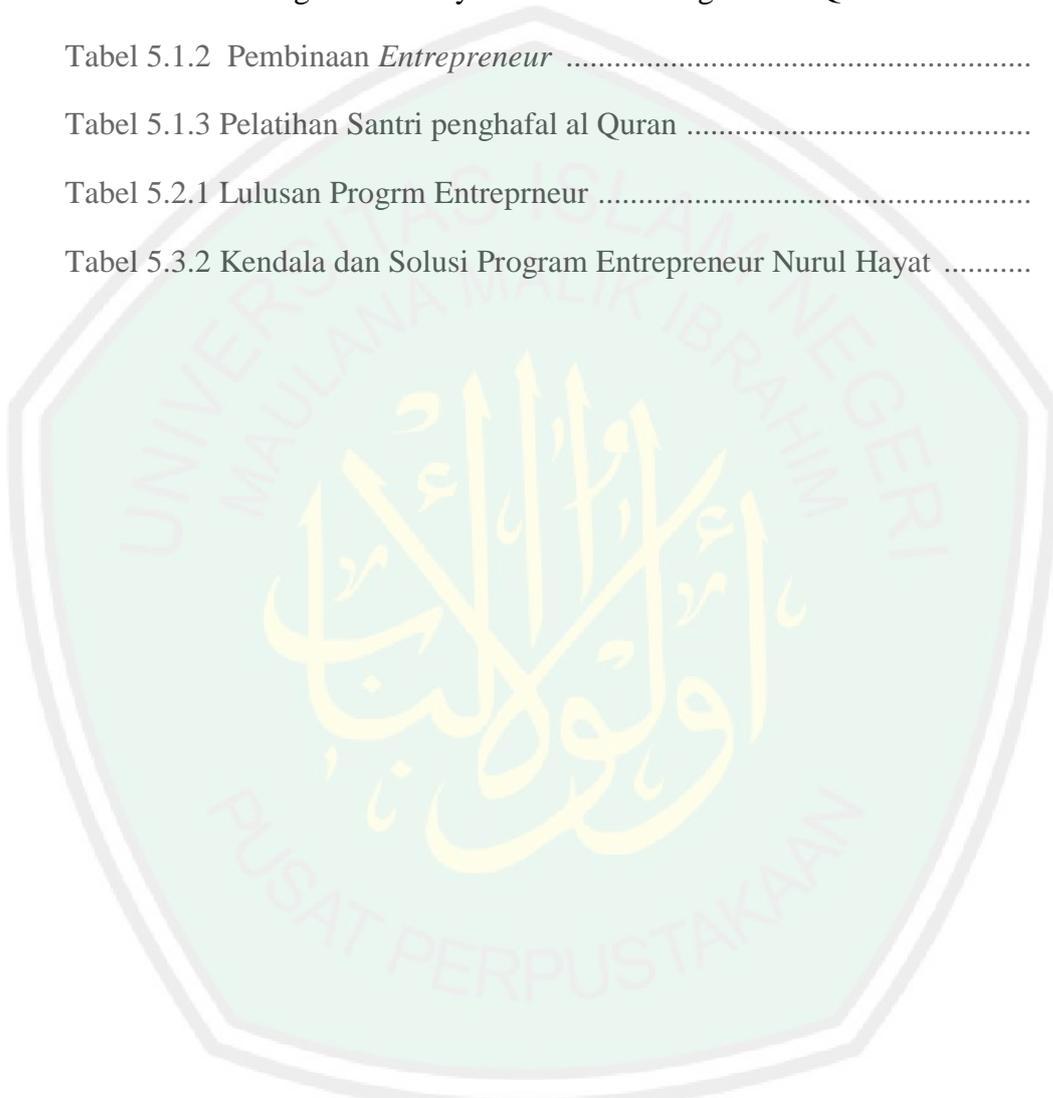
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA -----	96
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan peneltian dengan penelitian sebelumnya	10
Tabel 4.1	Jumlah Santri Entrpreneur Pengahfal al Quran	56
Tabel 5.1	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Penghafal al Quran	77
Tabel 5.1.2	Pembinaan <i>Entrepreneur</i>	80
Tabel 5.1.3	Pelatihan Santri penghafal al Quran	81
Tabel 5.2.1	Lulusan Progm Entrpreneur	84
Tabel 5.3.2	Kendala dan Solusi Program Entrepreneur Nurul Hayat	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir	38
Gambar 4.1	Struktur Pengurus Yayasan Nurul Hayat	54
Gambar 5.2.1	Alur Implikasi pemebrdaayan Santri penghafal al Quran	87



ABSTRAK

Muhammad, Khafid. 2018. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program Entrepreneur dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausawan Santri (Studi Kasus di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya). Tesis Magister Ekonomi Syariah 2018. Dosen Pembimbing (1) Dr. H. Nur Asnawi., M.Ag (2) Dr. Hj. Umrotul Khasanah., M.Si.

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan Ekonomi, Entrpreneur.

Program *entrepreneur* penghafal al Quran merupakan ikhtiyar Yayasan Nurul Hayat dalam memberikan pembekalan kepada para Penghafal al Quran untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik dan sejahterah lewat pembinaan *entrepreneurship*. Pendidrian program ini wujud dari kepedulian Yayasan Nurul Hayat kepada para Penghafal al Quran dengan kondisi perekonomiannya.

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam observasi, dan doumentasi. Adapun informan penelitian adalah Direktur Yayasan, Penanggungjwaba Program, Pembina, Santri dan Alumni. Setelah data diperoleh kemudian data dianalisis dengan analisis reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya dalam penerapan strategi pemebrdayaan ekonomi terhadap santri penghafal al Quran adalah dengan menggunakan strategi sasaran anggota binaan, pembinaan kewirausahaan, pelatihan usaha dan evaluasi. Implikasi dari pemberdayaan ini adalah membetuk kemandirian santri, ketereampilan berwirausaha dan profesionalitas dalam bekerja. Kendala yang dihadapi yaitu terkait kurangnya ketersediaan tempat usaha dan minimnya pembina entrepreneur

ABSTRACT

Muhammad, Khafid. 2018. Strategy Empowerment Economic Santri Tahfidz through the Entrepreneur Program in Growing the soul of the entrepreneur santri`s. (Multi-case Study in Institusion Nurul Hayat Foundation Surabaya). Thesis of Master Of Sharia Economics, Program Study Post Graduate of State Islamic University of Malang. Dosen Pembimbing (1) Dr. H. Nur Asnawi., M.Ag (2) Dr. Hj. Umrotul Khasanah., M.Si.

Kata Kunci: Strategy, Economic Empowerment, Entrepreneur.

Program Entrepreneur Santri Tahfidz is the Nurul Hayat Foundation efforts in providing debriefing to santri tahfidz achieve a better quality of life and prosperous through the guidance of entrepreneurship. The establishmen of this program is a form concern Nurul Hayat Foundation to Santri tahfidz with its economic condition.

This research uses qualitative research with case study approach. Data collection was done with in-depth interviews of observation, and documentation. The research informants are the Director of Foundation, Program Responsible, Pembina, Santri and Alumni. After the data obtained then the data is analyzed by data reduction analysis, data presentation, and conclusion. Then check the validity of data using triangulation of source data.

The results of this study indicate that the Nurul Hayat Foundation Surabaya in implementing the strategy of economic empowerment against santri btahfidz is by using targeted member strategy target, entrepreneurship coaching, business training and evaluation. The implications of this empowerment are to build self-reliance among santri, entrepreneurial skills and professionalism in work. The obstacles faced related to the lack of availability of business premises and the lack of entrepreneurs builders.

المستخلص

محمّد حافظ 2018 إستراتيجية إستغلال الإقتصادية للطلاب الحاملو القرآن من خلال برامج المتعهد في نشأة الروح المتعهد للطلاب (دراسة الحالة في مؤسسة نور الحياة ، سورابايا) أطروحة الماجستير في الإقتصاد الشرعي 2018 ، المشرف الدكتور الحاج نور أسناوي الماجستير و الدكتورة الحاجة عمرة الحسنة الماجستير.

الكلمات الأساسية : إستراتيجية ، إستغلال الإقتصادية ، متعهد

إن برنامج حفظ القرآن الكريم هو جهد مؤسسة نور حياة في تقديم المعلومات إلى متلقي القرآن الكريم من أجل تحقيق نوعية حياة أفضل ومزدهرة من خلال التدريب على ريادة الأعمال. إن تأسيس هذا البرنامج هو مظهر من مظاهر رعاية مؤسسة نور حياة لمتلقي القرآن الكريم بحالتهم الاقتصادية.

لنوع يستخدم هذا البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة للملاحظة والوثائق. المخبرين البحوث هم مدير المؤسسة ، مشغل البرنامج ، التوجيه ، الطلاب والخريجين. بعد الحصول على البيانات ، يتم تحليل البيانات مع تحليل تقليل البيانات ، وتلاوة البيانات ، والاستنتاج. ثم تحقق من صلاحية البيانات باستخدام تثليث البيانات المصدر.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مؤسسة مؤسسة نور حياة سورابايا في تنفيذ استراتيجية التمكين الاقتصادي لتلاوة القرآن الكريم هي استخدام إستراتيجية العضو المستهدفة المستهدفة ، تدريب ريادة الأعمال ، تدريب الأعمال ، والتقييم. وتتمثل الآثار المترتبة على هذا التمكين في إقامة الاعتماد على الذات ، ومهارات تنظيم المشاريع ، والمهنية في العمل. ترتبط القيود التي تواجهها بعدم توافر المباني التجارية وعدم وجود بناء منظم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menghafal al Quran merupakan ciri khas umat muslim¹. Indonesia yang merupakan negara terbesar jumlah umat muslimnya memiliki cukup banyak para penghafal al Quran². Pada tahun 2016 jumlah penghafal di Indonesia sekitar 40 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Jumlah tersebut lebih banyak di temukan di pondok pesantren dari pada di rumah-rumah³.

Setiap tahun, ada ratusan remaja penghafal al Quran lulus dari pondok pesantren tersebut. Selama ini mereka menghabiskan waktunya di pondok pesantren untuk menghafal kalam-kalam Allah. Rata-rata para penghafal al Quran menempuh pendidikan dunia pesantren Hifdzul Quran mulai dari lulus Sekolah Dasar (SD)⁴. Artinya, hampir seluruh usia bangku sekolah mereka Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dihabiskan untuk menghafal al Quran.

Di tengah banyaknya lulusan para Penghafal al Quran, memunculkan keprihatinan terhadap para Ahlul Quran. Fakta dilapangan, secara materi,

¹ Heri Saptadi, "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Quran dan Impilkasinya terhadap Kehidupan Pribadi ". Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 11 No. 2 2012. Hlm. 116-121

² Anwar Sani, dkk., Belajar Dari Ustadz Yusuf Mansur, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 45.

³ Ahmad Khoiri, "Penerapan Metode Tahfidz Quran di Pesantren Ulumul Quran Kaiheber Wonosobo". Jurnal Al Qalam. Vol 8 No. (2017). Hlm. 220-238.

⁴ Ali Akbar, Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren kabupaten Kampar. Jurnal Usluddin, Vol. 24 No. 1 (2016) Hlm. 91-102.

mereka jauh dari kesan orang-orang yang dimuliakan. Sebagian mereka hidup dalam kondisi yang kadang dibawah standart layak⁵.

Ada dua faktor penyebab yang saling berkaitan. Pertama, minimnya penghargaan terhadap mereka para Penghafal al Quran. Ketekunannya dalam menjaga kalam-kalam Allah, semestinya dilihat sebagai bagian dari dakwah Islam yang perlu didukung sebagaimana dakwah-dakwah Islam lainnya⁶. Kedua, dan ini yang lebih menentukan, ketekunan dalam menghafal al Quran cukup menyita waktu mereka sehingga minim sekali kesiapan kompetensi diri ketika lulus dari Pondok Pesantren. Khususnya dalam kompetensi dunia kerja⁷.

Akan tetapi sekali lagi perlu ditekankan, alasan kedua ini sesungguhnya bukan sebuah kekurangan apalagi jangan sampai dipersalahkan. Mereka telah menempuh jalan hidup mulia dengan menghafal al Qurannya.

Kondisi para alumnus penghafal al Quran (dari Pondok Pesantren) ketika kembali ke lingkungan sosial sebenarnya itu. Keterbatasan kompetensi kerja, membuat mereka kadang tersisih dalam persaingan dunia kerja⁸.

Ketika kembali ke rumah, kondisi tersebut menyeret mereka menjadi pekerja serabutan yang kadang sampai menghilangkan ingatan hafalan al Qurannya⁹. Sebagian besar juga, mereka kemudian menjadi pengangguran. Maka tak seharusnya mereka bersusah-susah tanpa ada yang memperhatikan¹⁰.

⁵Indah Wulandari, “ Membangkitkan Simpati terhadap Penghafal al Quran. Replubika: Dialog Jumat, 14 Januari 2011.

⁶Wawancara dengan Ibu Rita selaku Pengelola Program Entreprenuer di Yayasan Nurul Hayat Surabaya pada hari

⁷Muhlisin, “Regulasi diri santri Penghafal al Quran yang bekerja”. Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016. Hlm.

⁸Heri Saptadi, “*Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Quran dan Impilkasinya terhadap Kehidupan Pribadi*”. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 11 No. 2 (2012). Hlm. 116-121

⁹Moh. Khoiron, “Pola Belajar dan Mengajar Para Penghafal al Quran”. Jurnal Widyariset. Vol. 15 No. 1 (2012).hlm 187-196.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rita.

Oleh sebab itu perlunya kiranya dilakukan pemberdayaan ekonomi terhadap Santri Penghafal al Quran agar dapat meningkatkan kehidupan layak bagi mereka.

Saat ini terdapat Lembaga yang intens menangani program pemberdayaan ekonomi bagi para Penghafal al Quran yaitu Lembaga Yayasan Nuru Hayat. Yayasan Nurul Hayat sebuah lembaga yang dipercaya oleh ummat dalam pengelolaan dana-dana amanah ummat. Nurul Hayat sejak awal didirikan pada tahun 2001 sudah dicita-citakan untuk menjadi lembaga milik ummat yang mandiri. Lembaga milik ummat artinya lembaga yang dipercaya oleh ummat karena mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana-dana amanah ummat. Sedangkan lembaga yang mandiri artinya hak sebagai amil (gaji karyawan) tidak mengambil dana zakat dan sedekah ummat. Nurul Hayat berusaha memenuhi gaji karyawan secara mandiri dari hasil usaha yayasan¹¹.

Lembaga Nurul Hayat memiliki 24 Cabang kantor di Seluruh Indonesia yang mencakup 70 kota dan kabupaten se-Indonesia. Misi Yayasan ini adalah menubar kemanfaatan dan pemberdayaan di bidang Dakwah, Sosial, Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi.

Yayasan Nurul Hayat memiliki program-program dalam pemberdayaan Ekonomi Ummat yang terdiri yaitu: 1.) Penciptaan Lapangan Kerja Mandiri 2.) Pemberdayaan Ekonomi Duafa 3.) Tanda Cinta untuk Penghafal al Quran. Tanda cinta untuk penghafal al Quran ini merupakan program pemberdayaan Ekonomi bagi Penghafal al Quran. Pertama yaitu Insentif Bulanan Guru al

¹¹ Profil Yayasan Nurul Hayat, di akses di website www.nurulhayat.go.id

Quran, program ini merupakan pemberian dana setiap bulannya bagi penghafal al Quran guna dapat memperbaiki taraf kehidupannya menjadi lebih baik dengan kisaran besaran nilai sesuai kota Anggota Binaan. Kedua yaitu Program Tafaqur. Tafaqur ini merupakan program yang pemberian modal dana bagi penghafal al Quran untuk dapat menjalankan bisnisnya. Bantuan ini diberikan Yayasan Nurul Hayat sesuai dengan kondisi bisnis yang sedang dijalakannya dan terakhir yaitu program *Entrepreneur* Penghafal al Quran¹².

Program ini memiliki tujuan untuk membantu para Penghafal al Quran untuk memiliki jiwa wirausahaan yang unggul dan mampu bersaing di era globalisasi yang semakin maju. Saat ini program enterprenuer penghafal al Quran memiliki anggota binaan berjumlah 450 orang. Sebagian dari mereka telah memiliki usaha sendiri dari modal yang diberikan melalui Yayasan Lembaga Nurul Hayat.

Nurul Hayat berusaha mengambil peran untuk mengembalikan mereka kepada kesejahteraan hidup sebagaimana yang dialami para penghafal al Quran di masa-masa keemasan Islam di abad pertengahan dulu¹³. Berdasarkan penelitian sebelumnya serta data yang didapat serta fenomena yang ada, menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan judul **STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI PENGHAFAL AL QURAN MELALUI PROGRAM *ENTREPRENEUR* UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHAWAN SANTRI (STUDI PADA LEMBAGA YAYASAN NURUL HAYAT SURABAYA JAWATIMUR).**

¹² Wawancara dengan Pak Nafik selaku Pegawai di Yayasan Lembaga Nurul Hayat pada tanggal 27 September 2017, Pukul 09.10

¹³ Ibid., Nafik

B. Fokus Penelitian

Dalam paparan yang dijelaskan diatas terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh Santri Penghafal penghafal Quran saat ini. Oleh karenanya penelitian ini, peneliti mengambil fokus terkait dengan adanya program pemberdayaan ekonomi terhadap santri penghafal quran dalam menumbuhkan jiwa wirausahaan santri.

1. Bagaimana Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* untuk menumbuhkan jiwa wirausahaan yang dilakukan oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya?
2. Bagaimana Implikasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* untuk menumbuhkan jiwa wirausahaan yang dilakukan oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya dalam melaksanakan pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui program *Entrepreneur*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang fokus penelitian yang ada diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisa strategi pemberdayaan ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* untuk menumbuhkan jiwa wirausahaan di Lembaga Yayasan Nurul Hayat.

2. Untuk menganalisis implikasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* untuk menumbuhkan jiwa wirausahawan di Lembaga Yayasan Nurul Hayat
3. Untuk menganalisis strategi kendala-kendala yang di hadapi oleh Lembaga Nurul Hayat dalam penerapan program *Entrepreneur* untuk menumbuhkan jiwa wirausahawan bagi Santri Penghafal al Quran.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

Diadakannya penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat kepada beberapa pihak:

1. Bagi peneliti :

Untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan terkait dengan Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan.

2. Bagi Penulis :

Dari penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis terkait dengan Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan.

3. Bagi pembaca atau peneliti berikutnya:

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber referensi bagi pembaca yang tertarik mengkaji tentang Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan.

E. Orisinalitas Penelitian

Agar memberikan gambaran secara utuh berkenaan dengan kelanjutan penelitian ini, maka peneliti memaparkan kajian-kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan Ekonomi Santri. Adapun kajian dan penelitian terdahulu antara lain:

1. Siti Raihanun, Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan BAZDA Lombok Timur dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat melalui program ekonomi produktif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif ekplanasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Kabupaten Lombok Timur, sedangkan objeknya adalah program pemberdayaan ekonomi umat melalui bantuan dana zakat ekonomi produktif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini 6130 mustahik yang menerima dana bantuan tahun 2008 kemudian diambil random sampling menggunakan rumus Bungin hingga mendapatkan 98 responden.
2. Syahid Ismail, Model Pendidikan Barat yang di adopsi pemerintah formal di Indonesia telah memberikan tantangan dan warna terhadap perkembangan pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode pemberdayaan yang berbasis santri, factor pendorong dan penghambatnya, serta bentuk program dan manfaatnya bagi kemandirian Pesantren Hidayatullah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan dilakukan dengan kreatifitas dalam membangun kemandirian pesantren.

3. Umrotul Khasanah, kemiskinan merupakan akibat dari praktek kebijakan ekonomi yang tak sesuai dengan azas keseimbangan. Islam menganggap disiplin ekonomi (pemanfaatan sumber daya produktif dengan pertimbangan efisiensi biaya dan optimalisasi manfaat sosial) sebagai bagian atau salah satu aspek keseimbangan dalam tanggungjawab sosial yang harus dijaga. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi ini lebih bersifat mementingkan aspek kedalaman, bukan hanya berorientasi pada keluasan cakupannya. empat model organisasi pengelola zakat, yaitu model birokrasi (pemerintah), model organisasi bisnis, model organisasi sosial kemasyarakatan (ormas) dan model tradisional.
4. Reza Normansyah Saputra, Kegiatan agribisnis yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dengan tujuan untuk mencetak santri agar mandiri dalam perekonomian sehingga berdampak pada kesejahteraan santri karena mampu memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk program pemberdayaan para santri melalui kegiatan agribisnis proses kegiatan agribisnis di Pesantren Al-Ittifaq. 2) Gambaran partisipasi dalam kegiatan agribisnis di Pesantren Al-Itifaq. 3) Hasil kegiatan agribisnis di Pesantren Al-Ittifaq dalam upaya kesejahteraan dalam kehidupan para santri setelah lulus. 4) Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari kegiatan agribisnis Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak lima orang yaitu pengelola bidang agribisnis, dua orang santri, dua orang alumni santri. . Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan agron-bisnis dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan partisipasi masyarakat.

5. Ansori, Pemanfaatan budaya agribisnis dalam membangun sikap kewirausahaan menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan daya saing masyarakat secara umum. Santri menjadi salah satu agen pembaharu dalam mengembangkan kemampuan masyarakat untuk dapat menghasilkan produk pertanian yang kompetitif di pasar. Hal ini diharapkan dapat menjadi daya dukung bagi perekonomian nasional di masa yang akan datang, terutama dalam menghadapi era pasar bebas. Keterlibatan santri tidak hanya dalam rangka menguatkan karakter kehidupan beragama masyarakat, namun juga menjadi bagian penting dalam mengembangkan kemampuan masyarakat dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
6. Siti Najma, Zakat merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang strategis dan sangat berpengaruh pada pembangunan ekonomi umat. Zakat produktif bisa menjadi sumber dana bagi pengembangan kewirausahaan umat. Kewirausahaan diharapkan dapat mengokohkan taraf ekonomi dan sosial serta meningkatkan martabat bangsa, agama dan peradaban umat Islam. Tahapan yang bisa dilalui lembaga zakat dalam rangka mewujudkan mustahik menjadi pengusaha sukses, diantaranya : (1) insentif ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dasar mustahik; (2) Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk memberikan wawasan kewirausahaan sehingga dapat menimbulkan motivasi berwirausaha sekaligus memiliki teknik kewirausahaan dalam

berbagai aspek (3) Pembiayaan usaha, berupa *qardhul hasan* (4) Kemitraan usaha bertujuan untuk memperkuat kemampuan bersaing usaha kecil mustahik. Lembaga zakat bisa menjadi fasilitator antara mustahik dan mitra (5) Kemandirian bisnis, jika bisnis telah mencapai kemandirian, maka posisi mustahik telah berubah menjadi muzakki.

- A. Muhammad Khafid, Program *entrepreneur* penghafal al Quran merupakan ikhtiyar Yayasan Nurul Hayat dalam memberikan pembekalan kepada para Penghafal al Quran untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik dan sejahterah lewat pembinaan *entrepreneurship*. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya dalam penerapan strategi pemberdayaan ekonomi terhadap santri penghafal al Quran adalah dengan menggunakan strategi sasaran anggota binaan, pembinaan kewirausahaan, pelatihan usaha dan evaluasi.

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Siti Raihanun, Analisis relevansi pendistribusian zakat berbasis ekonomi kerakyatan dalam pemberdayaan ekonomi umat (studi badan amil zakat daerah	2013	Peremberdayaan Ekonomi Umat melalui Program Ekonomi Produktif.	Mengkaji efektivitas pemberdayaan ekonomi umat melalui bantuan dana zakat ekonomi produktif di BAZDA Lombok Timur.	Strategi pemberdayaan ekonomi santri melalui Program Entrepreneur Penghafal Al Quran.

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	kab. Lombok timur) ¹⁴ .				
2.	Syahid Ismail , Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren berbasis Pemberdayaan Santri ¹⁵	2016	Sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan melakukan wawancara dan pengamatan yang mendalam	Penelitian ini membahas pemberdayaan yang berbasis Santri dalam membangun kemandirian pesantren Hidayatullah.	Mendalami pemberdayaan bagi Santri Penghafal Al Quran
3.	Umrotul Khasanah , Analisis Model Pengelolaan dana Zakat di Indonesia: Kajian terhadap Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat ¹⁶	2010	Model Pengelolaan Dana Zakat yang dilakukan oleh lembaga Zakat	Fokus Pada Lembaga dan Badan Amil Zakatnya, tidak pada Programnya.	Pendaan dana zakat dalam Progam pemberdayaan santri.
4.	Reza Noormansyah Saputra , Dampak Program Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan	2014	Memiliki tujuan dalam membangun sikap Kewirausahaan Santri	Melalui program agribisnis dilakukan di Pesantren.	Meningkatkan kemandirian dalam upaya kesejahteraan perekonomian santri

¹⁴ Siti Raihanun, *Analisis relevansi pendistribusian zakat berbasis ekonomi kerakyatan dalam pemberdayaan ekonomi umat (studi badan amil zakat daerah kab. Lombok timur*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2013)

¹⁵ Syahid Ismail, *Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis pemberdayaan Santri*, Tesis, (Sumatra: Universitas Sumatra Utara, 2016)

¹⁶ Umrotul Hasanah, *Analisis model pengelolaan dana zakat di Indonesia: kajian terhadap badan amil zakat dan lembaga amil zakat*, Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010)

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	Kesejahteraan melalui Agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung ¹⁷				
5.	Ansori, Model Pengembangan Kewirausahaan Santri melalui Pondok Pesantren berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija ¹⁸ .	2014	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dalam berwirausaha	Program yang dilakukan melalui pemanfaatan budaya Agribisnis pesantren.	Membangun sikap kewirausahaan dalam daya saing santri yang kompetitif.
6.	Siti Najma, Optimalisasi Peran Zakat untuk Pengembangan Kewirausahaan Umat ¹⁹ .	2014	Kewirausahaan dalam meningkatkan taraf ekonomi.	Keerikatan mustahik dan muzakki dalam pengembangan kewirausahaan.	Strategi Pengembangan Kewirausahaan bagi Santri.
7.	Muhammad Khafid, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program Entrepreneur dalam	2018	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dalam berwirausaha	Membentuk kemandirian santri penghafal al Quran, ketereampilan berwirausaha dan profesionalitas dalam bekerja.	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran

¹⁷ Reza Normansyah Saputra, *Dampak Program Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kesejahteraan melalui Agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung*, Tesis, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015)

¹⁸ Ansori, *Model Pengembangan Kewirausahaan Santri melalui Pondok Pesantren berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija*. (Bandung: STKIP, 2014).

¹⁹ Siti Najma, *Optimalisasi Peran Zakat untuk Pengembangan Kewirausahaan Umat Islam*, (Aceh: STAIN Malikussaleh, 2014).

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	Menumbuhkan Jiwa Wirausawan Santri ²⁰				

Sumber: Karya penelitian dari tahun 2010, 2013, 2014 dan 2016.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian²¹. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Pemberdayaan Ekonomi

Proses pembiayaan dan pendampingan yang diberikan kepada anggota binaan untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri atau lapisan masyarakat, dari kondisi keterbelakangan ekonomi agar mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan menjadikan taraf hidupnya lebih baik.

2. Santri Penghafal Al Quran

Seseorang yang melakukan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

²⁰ Muh. Khafid, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program Entrepreneur dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausawan Santri*, TESIS (Malang: UIN Malang, 2018).

²¹ Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 17

3. *Entrepreneur*

Seseorang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun cara baru dalam memproduksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Strategi

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *Strategeia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan²².

Menurut Pearce dan Robinson yang menyatakan bahwa : Strategi diartikan oleh para manajer sebagai rencana mereka yang berskala besar dan berorientasi ke masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan guna mencapai sasaran-sasaran yang ingin dicapai perusahaan²³.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, Jr dalam Fandi Tjiptono²⁴ konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin dilakukan (*intends to do*) dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan.

Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan

²²Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 5

²³ Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hlm. 20

²⁴ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran. Hlm. 6*

mengimplementasikan misinya. Maka yang terkandung dari strategi ini adalah bahwa para manajer memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Dalam lingkungan yang selalu mengalami perubahan, pandang ini lebih banyak diterapkan.

Sedangkan dalam perspektif kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Pada definisi ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan. Pernyataan strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Strategi memberikan suatu arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.

2. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang biasa diartikan sebagai pemberkuasaan. Dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung²⁵. Konsep *empowerment* pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi

²⁵ Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 82

semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain²⁶.

Memberdayakan masyarakat menurut kartasmita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.²⁷ Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya untuk menolong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan

²⁶ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 16

taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik²⁸.

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara partisipatif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang asing dalam komunitasnya²⁹.

Pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan dengan kecenderungan primer menekankan pada proses pemberian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. *Kedua*, proses pemberdayaan dengan kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan

²⁸ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), hlm 56-57

²⁹ Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: alfabeta, 2006), hlm 74-75

untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog³⁰.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan³¹.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.³²

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan,

³⁰ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 16

³¹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hlm 1-2

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 59

partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan³³.

Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang

³³Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), hlm. 54

tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi³⁴.

Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Prinsip “*mulailah dari apa yang mereka punya*”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri³⁵.

³⁴ Sri Najiati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, hlm.56

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 68-69

c. Pola-pola Pemberdayaan Ekonomi

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan³⁶. Disamping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak amil zakat, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Perlu difikirkan siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat, sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan ini *good governance* yang telah dielu-elukan sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan, baik dalam tatanan pemerintahan maupun dalam fungsi pembangunan.

Dalam kondisi ini menengahkan tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan

³⁶ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Hlm. 10

kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Ada dua upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya *pertama*, mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat Islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, akan menjadi bekal yang amat penting ketika akan memasuki duniakerja.

Program pembinaan untuk menjadi seorang wiraswasta ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya :

1. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat disamping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh konkrit yang terjadi dalam praktek usaha. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan dapat mencermati

adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya.

2. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan, bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.

Bentuk pemberdayaan yang *kedua*, adalah dengan pendidikan. Kebodohan adalah pangkal dari kemiskinan, oleh karenanya untuk mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang adalah dari sektor pendidikan, karena kemiskinan ini kebanyakan sifatnya turun-menurun, dimana orang tuanya miskin sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan hal ini akan menambah daftar angka kemiskinan kelak di kemudian hari.

Bentuk pemberdayaan di sektor pendidikan ini dapat disalurkan melalui dua cara, pertama pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu, dengan diberikannya beasiswa otomatis meringankan beban orang tua dan sekaligus meningkatkan kemauan belajar, kedua penyediaan sarana dan prasarana, proses penyalurannya adalah dengan menyediakan proses tempat belajar formal atau pun non formal, atau paling tidak dana yang di salurkan untuk pendidikan ini selain untuk beasiswa juga untuk pembenahan fasilitas sarana dan prasarana belajar, karena sangat tidak mungkin menciptakan seorang pelajar yang berkualitas dengan sarana yang minim.

d. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Untuk mengetahui maksud dari pemberdayaan ekonomi umat, perlu dikemukakan tentang pemberdayaan itu sendiri. Suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel. *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. *Kedua*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga*, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. *Keempat*, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam

mengaktualisasikan diri dan menjaga ko-eksistensinya bersama bangsa dan negara lain³⁷.

Peremberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis, yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai Ketahanan Nasional³⁸.

Sedangkan untuk membahas ekonomi umat, maka perlu diperjelas dahulu tentang pengertian ekonomi dan umat. Definisi yang paling populer tentang ekonomi, yaitu bahwa ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang³⁹. Di sini, titik tekan definisi adalah pada kegiatan produksi dan distribusi baik dalam bentuk barang ataupun jasa.

Definisi lain mencakup aspek yang lebih luas, misalnya yang terdapat pada *Oxford Dictionary of Current English* sebagaimana dikutip Muhammad dan Alimin dalam *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat

³⁷ Nur Mahmudi Isma'il, "Strategi Pemberdayaan Umat dan Pencetakan SDM Unggul", dalam Hotmatua Daulay dan Mulyanto (ed.), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat*, Bandung: ISTECS, 2001, hlm. 28

³⁸ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 263-264

³⁹ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

manusia⁴⁰. Pada definisi ini, selain ada aspek konsumsi, juga tercakup obyek kegiatan ekonomi, yaitu kekayaan, yang tidak lain adalah kekayaan material.

Selanjutnya, ketika membahas perekonomian umat, maka ada beberapa kemungkinan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, ekonomi umat itu hampir identik dengan ekonomi pribumi Indonesia. Sementara itu umat Islam sendiri merupakan 87% dari total penduduk. Konsekuensi dari pengertian ini adalah bahwa jika dilakukan pembangunan nasional yang merata secara vertikal maupun horisontal, maka hal ini berarti juga pembangunan ke perekonomian umat Islam. *Kedua*, yang dimaksud perekonomian umat itu adalah sektor-sektor yang dikuasai oleh muslim-santri. Batasan ini mempunyai masalah tersendiri, karena sulit membedakan mana yang Islam dan mana pula yang abangan. Sebagai contoh, apakah seorang pengusaha besar tertentu yang dikenal kesalehannya, dapat digolongkan ke dalam pengusaha santri? Jika menengok bahwa ia menjalankan shalat, maka ia dapat dikategorikan sebagai santri, tetapi ia tidak masuk ke dalam anggota maupun pendukung gerakan Islam, maka ia bukan santri atau Islam fungsional⁴¹.

Arti ekonomi umat yang lain adalah badan-badan yang dibentuk dan dikelola oleh gerakan Islam. Indikator ini mengacu kepada perusahaan-perusahaan yang dikembangkan oleh gerakan Nasrani yang telah berhasil membangun diri sebagai konglomerasi dan bergerak di

⁴⁰ Muhammad Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm. 12

⁴¹ M. Dawan Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, hlm. 270

bidang-bidang seperti perbankan, perkebunan, perdagangan ekspor-impor, perhotelan, penerbitan, percetakan dan industri lainnya⁴².

Jadi dapat dikerucutkan bahwa memberdayakan ekonomi umat di sini, berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Islam dari kondisi tidak mampu, serta melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Dengan kata lain, sebagai upaya membangun kemandirian umat di bidang ekonomi.

3. Santri Penghafal Quran

a. Pengertian Penghafal Quran

Hafalan Quran atau *tahfidzul* Quran berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik⁴³. Secara istilah hafal al-Quran adalah orang yang berusaha dengan cermat memasukkan atau mengingat isi al-Quran secara teliti kedalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus-menerus sehingga apa yang telah dihafalkan dari al-Quran benar-benar bisa meresap kuat ke dalam jiwa, akal dan jasadnya.

Seperti dalam Quran surat Yusuf ayat 65 yang berbunyi :

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا
رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

Artinya : “Dan ketika mereka membuka barang-barangnya mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada

⁴² Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonom*, hlm 372

⁴³ A.W. Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya Pustaka Progresi, 1977), hlm. 279

mereka. Mereka berkata “wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang kita kembalikan kepada kita, dan Kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja mesir). (QS. Yusuf : 65).

Dalam ayat ini kata *Hifdz* diartikan memelihara atau menjaga⁴⁴.

Para pentahfidz Quran di samping menghafal juga ikut menjaga serta melestarikan kemurnian al-Quran dari tangan-tangan pendusta yang dengan sengaja ingin merancukan keotentikan al-Quran, sepanjang sejarah mereka (tahfidzul Quran) merupakan manusia pilihan Allah SWT. Untuk menjaga kemurnian al-Quran dari usaha pemalsuan. Sedangkan al-Quran sendiri mempunyai pengertian bacaan atau yang dibaca. al-Quran adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu *maqrū'*, yang dibaca. Menurut Shubhi Al-Shalih, pendapat ini lebih kuat dan lebih tepat, karena dalam bahasa Arab lafal al-Quran adalah bentuk *masdar* yang maknanya sinonim dengan *Qira'ah*, yakni bacaan⁴⁵.

Shubhi Al-Salih mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tertulis di dalam *Mushaf* berdasarkan sumber-sumber *Mutawatir* yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.

Jadi hafalan al-Quran adalah memelihara, menjaga dan menghafal al-Quran dengan sebaik-baiknya dan membaca al-Quran itu

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), cet IV, edisi ke-3, hlm. 6

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) cet ke-2, hlm. 41.

termasuk ibadah. Hafalan al-Quran menurut istilah tidak jauh berbeda dengan makna menurut bahasa, yaitu menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghafalkan al-Quran adalah suatu usaha untuk mengingat al-Quran 30 juz tanpa melihat *mushaf* dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

Di dalam proses belajar menghafal Al-Quran banyak faktor yang mempengaruhi keefektifannya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang penghafal yang berhasil harus memperhatikan faktor-faktornya, antara lain:

1. Faktor minat

Minat merupakan alat motivasi pokok dalam melakukan suatu kegiatan.

2. Perhatian orang tua

Keluarga yang utuh akan mempengaruhi sikap orang tua untuk selalu memperhatikan minat anak untuk menghafal al-Quran.

3. Manajemen waktu

Seorang penghafal harus benar-benar memprioritaskan waktu untuk menghafal al-Quran. Seorang penghafal al-Quran juga harus bisa mengukur kemampuan pribadi dalam mengelola waktu yang ada, terkait dengan kebutuhan hidup lain yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal tersebut.

4. Latihan dan Pengulangan

Dalam menghafal al-Quran karena terlatih sering mengulang-ulanginya, maka hafalan akan semakin melekat dan semakin lancar. Sebaliknya tanpa adanya latihan maupun pengulangan, hafalan yang dimilikinya akan menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali.

b. Tujuan Hafalan Al-Quran

Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang apabila dibaca akan mendapatkan pahala⁴⁶. Kesadaran akan al-Quran secara sungguh-sungguh tertanam dalam hati, kemantapan serta optimisme yang tinggi untuk mendapatkan gelar al-Hamil yang benar. Tujuan dari menghafalkan al-Quran itu sendiri adalah :

1. Mencetak kader-kader penghafal al-Quran, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berahlakul karimah.
2. Membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal al-Quran baik kualitas maupun kuantitasnya.
3. Menjaga kemurnian al-Qur'an⁴⁷.

Menghafal al-Qur'an mempunyai keutamaan, yaitu keutamaan dari segi kehidupan di dunia maupun keutamaan di akhirat. Di antara keutamaan tersebut menurut Abdul Azis Abdul Rauf adalah

1. Keutamaan di Dunia
 - a. Hafal al-Quran merupakan nikmat Allah
 - b. Al-Quran menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

⁴⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara 1994, hlm 33

⁴⁷ Miftah, dkk, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam*, Juz I Bandung: Pustaka Abadi Jaya, 1989, hlm. 19

- c. Seorang *Hafiz* Quran adalah orang yang mendapatkan *tasyrif* Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi SAW).
- d. Hafal al-Quran adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.
- e. Menghormati seorang yang *hafiz* Al-Quran berarti mengagungkan Allah.

2. Keutamaan di Akhirat.

- a. Al-Quran akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafalnya.
- b. Hafalan Quran akan meninggikan derajat manusia di surga.
- c. Para penghafal al-Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan taat
- d. Bagi para penghafal al-Quran kehormatan berupa *tajul karomah* (mahkota kemuliaan).
- e. Penghafal al-Quran bagaikan pedagang yang selalu beruntung.
- f. Penghafal Al-Quran adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Allah.

4. Entrepreneurship

a. Definisi *Entrepreneurship*

Entrepreneur berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprendre* yang berarti melakukan (*to under take*), dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur⁴⁸. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755 dalam tulisannya *Essai Sur la Nature du Commerce en Genera*⁴⁹. Pada masa itu istilah *entrepreneur* merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah dan kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.

Dalam literatur-literatur kewirausahaan, *entrepreneurship* diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari⁵⁰. Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama⁵¹. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru⁵².

⁴⁸ Antoni, "Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslimpreneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy", *El-Hikam*, Vol. VII, No. 2, (Lombok Barat, 2014) hlm. 332

⁴⁹ Hannah Orwa Bula, "Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective", *International Journal of Business and Commerce*, Vol. 11, No.1, (Lahore, 2012), hlm. 82

⁵⁰ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 10

⁵¹ Friday O. Okpara, "The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship", *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, (Rossi Smith Academic Publishing, Oxford, 2007), hlm.11

⁵² Donald Rutherford, *Dictionary of Economics*, (Routledge, London, 2002), hal. 297

Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, *entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain⁵³. Menurut definisi ini, *entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.

Definisi berbeda diungkap oleh Abu Marlo, menurutnya *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada⁵⁴. Dalam dunia *entrepreneurship*, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi.

Ada juga definisi yang lebih ringkas sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir. Menurutnya, *entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada⁵⁵.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah

⁵³ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Media, 2013), hlm. 2

⁵⁴ Abu Marlo, *Entrepreneurship Hukum Langit*, (Jakarta: Grammedia Pustaka Utama, 2013), hlm.5

⁵⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 20

bagi diri sendiri dan orang lain. Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses, atau kegiatannya, maka *entrepreneur* lebih merujuk pada pelakunya, yaitu orang yang mempunyai kreativitas dan inovasi untuk mengubah peluang menjadi bisnis nyata yang mendatangkan keuntungan. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Karakteristik *Entrepreneur*

Dalam pembahasan sebelumnya diketahui bahwa *entrepreneurship* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur*. Karakteristik ini sekaligus menjadikannya berbeda dengan pebisnis biasa. Meski demikian, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda.

Menurut Winardi ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yakni:

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu memiliki keberanian untuk mengambil resiko selama masih ada peluang untuk berhasil.

- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang⁵⁶.

Sedangkan menurut Agbim, sebagaimana dikutip Agung Wahyu, hanya ada 6 karakteristik *entrepreneur*, yaitu:

- a. Tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*).
- b. Sikap *entrepreneur* dalam mengelola usahanya (*locus of control*).
- c. Memilih suatu tantangan namun cukup kemungkinan untuk berhasil (*risk taking propensity*).

⁵⁶ Suryana, *Kewirausahaan...*, hlm. 23

- d. Kemampuan untuk berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa diprediksi (*tolerance for ambiguity*)
- e. Dapat menciptakan barang dan jasa baru (*innovativeness*)
- f. Memiliki percaya diri yang tinggi akan keberhasilan usahanya (*confidence*)⁵⁷.

Menurut Danang Sunyoto seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, yakni:

- a. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
- b. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakanya tersebut.
- c. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- e. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.

⁵⁷ Agung Wahyu Handaru, "Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)", *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. VI, No. 1, Jakarta, 2015, hlm. 35

- f. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata⁵⁸.

Berbeda dengan ketiga pendapat di atas, Abdul Jalil menyatakan bahwa ada 4 unsur karakter yang melekat dalam diri seorang *entrepreneur*, yaitu:

a. Aktif

Seorang *entrepreneur* merupakan pribadi yang aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi dan bisnis. Pantang baginya untuk bermalas-malasan. Ia akan selalu aktif mengidentifikasi peluang-peluang yang ada di pasar untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan bisnisnya.

b. Produktif

Entrepreneur adalah sosok yang produktif dalam hidupnya. Produktif ini erat kaitannya dengan manajemen waktu, energi, dan fokus. Seorang *entrepreneur* akan selalu memberikan hasil maksimal dengan mengoptimalkan ketiga hal tersebut.

c. Inovatif

Ini merupakan karakter vital dari seorang *entrepreneur*. Dengan karakter inovatif ini, seorang *entrepreneur* selalu menghadirkan perubahan-perubahan

⁵⁸ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan...*, hlm. 9

yang baru dan jitu dalam dunia bisnis, baik berupa bahan baku baru, proses baru, ataupun pasar baru.

d. Kalkulatif

Seorang *entrepreneur* bukanlah orang yang sembarangan dalam mengeksekusi peluang bisnis. Setiap keputusan dan langkah yang diambil tidak lain merupakan hasil kalkulasi yang matang.

Dari semua pendapat di atas, rumusan karakteristik yang disampaikan terakhir dinilai sebagai yang paling relevan. Selain ringkas, rumusan tersebut sejalan dengan pengertian *entrepreneur* yang disampaikan di awal.

c. Ruang Lingkup *Entrepreneurship*

Berbagai karakteristik dari seorang *entrepreneur* dalam bahasan sebelumnya jika diperhatikan merupakan sifat-sifat umum yang bisa melekat pada siapa pun, tidak terbatas pada pedagang saja. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur para ahli memberikan pemetaan tentang ruang lingkup *entrepreneurship* dengan sangat luas dan mencakup berbagai bidang⁵⁹, yaitu:

a. Bidang agraris

Entrepreneur yang aktif di bidang ini biasa dikenal dengan istilah *agropreneur*. Bidang ini meliputi: pertanian, perkebunan serta kehutanan. Kegiatannya berupa usaha

⁵⁹ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 13

pembibitan, budidaya, serta kegiatan pasca panen seperti: distribusi, pengolahan, dan pemasaran.

b. Bidang perikanan

Merupakan salah satu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang maupun perusahaan yang berhubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya hayati yang berhabitat di perairan. Pada awalnya, perikanan hanya terbatas pada penyediaan pangan bagi manusia, namun bisnis ini terus berkembang dan merambah sebagai sarana rekreasi, hiburan, dan olahraga.

c. Bidang peternakan.

Peternakan adalah usaha membudidayakan dan mengembangbiakkan hewan ternak dengan maksud mendapatkan manfaat serta hasil dari kegiatan tersebut. Pada masa kini, peternakan sudah menjadi salah satu lahan bisnis prospektif terbesar di dunia. Hal tersebut didukung dengan berbagai macam teknologi yang dikembangkan secara mutakhir untuk memperoleh hasil maksimal dalam berternak.

d. Bidang perindustrian

Ini adalah lingkup bisnis yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan

keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri.

e. Bidang pertambangan

Merupakan usaha bisnis dalam rangka pemanfaatan hasil bumi berupa mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang.

f. Bidang jasa

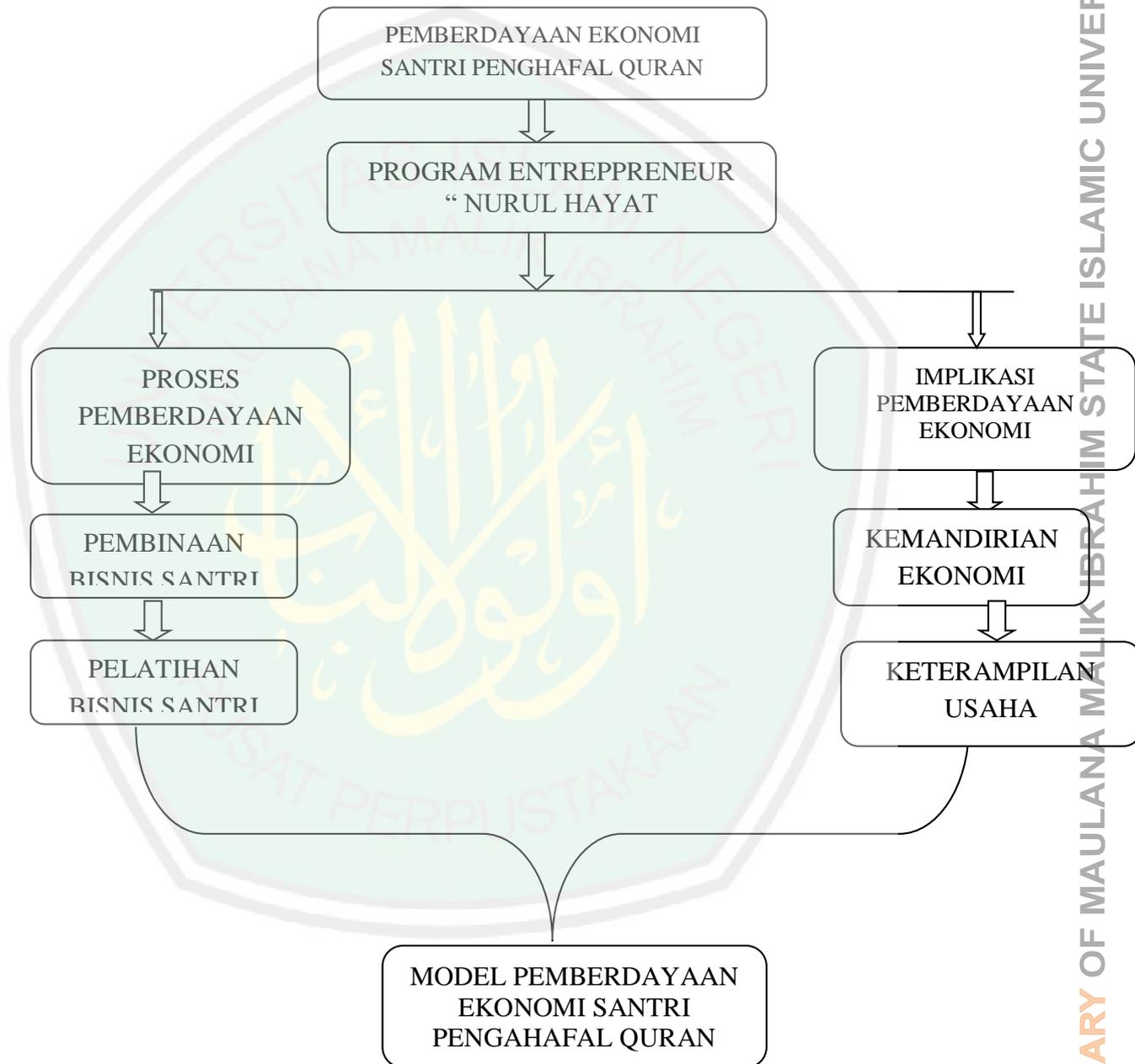
Ini merupakan bidang bisnis yang menyediakan atau menjual sistem pelayanan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Bidang ini banyak digemari oleh masyarakat. Yang termasuk dalam bidang ini di antaranya adalah penyediaan jasa transformasi, travel, perhotelan, koperasi, dan lain-lain.

Dari berbagai ruang lingkup di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* mencakup hampir semua bidang yang ada dalam bisnis. Hal ini meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *entrepreneurship* terbatas pada bidang perdagangan saja. Padahal tidak demikian. Memang pada awalnya *entrepreneurship* adalah sebutan untuk orang yang melakukan transaksi jual beli, namun istilah tersebut terus mengalami perkembangan makna sehingga masuk dalam berbagai bidang sebagaimana disebutkan di atas.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Sumber: Data diolah, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada masa sekarang, serta untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti⁶⁰. Adapun fenomena yang dikaji dalam penelitian adalah terkait tentang Strategi pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui program *Entrepreneur* dalam menumbuhkan jiwa wirausahawan pada Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

Dalam metode penelitian kualitatif hasil analisis tidak tergantung dengan jumlah, tetapi data yang dianalisis dari berbagai pandangan. Penelitian yang dilakukan meliputi kegiatan pengumpulan data, penyusunan data, dan analisis data program *entrepreneur* yang dilakukan oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

Pada penelitian kualitatif, teori tidak secara mutlak dibutuhkan sebagai acuan penelitian. Teori sebagai hasil proses induksi dan deduksi dari pengamatan terhadap fakta. Teori pada dasarnya merupakan hasil akhir dari

⁶⁰ Lexi, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Yodakarya, 2007) hlm. 66

penelitian kualitatif yang disusun melalui proses pengumpulan data, menguji keabsahan data, inteprestasi data dan menyusun teori⁶¹.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif akan diupayakan untuk mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi prespektif dari orang yang memang ahli dibidangnya.. Proses penelitian data yang diperoleh tidak ada yang salah karena data akan dianggap benar semua⁶². Dalam hal ini Bapak Bambang Heriyanto selaku Direktur Eksekutif Yayasan dan Ibu Theo penanggungjawab program dapat memberikan pemahaman terkait kajian yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini hanyalah patisipan pasif, dimana peneliti hanya mengambil data dan menganalisis strategi pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al-Quran yang terjadi di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya. Data hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian peneliti menganalisis proses Program *Entrepreneur* Santri Penghafal al-Quran yang terjadi dalam memperdayakan perekonomian santri. Sehingga strategi pemberdayaan santri melalui program *entrepreneur* dapat memberikan dampak baik dalam perekonomiannya.

⁶¹ Wahyu Purhantara, Metode penelitian Kualitatif untuk Bisnis, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010) hlm 58

⁶² Ibid, hlm. 59

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya, dengan fokus penelitian pada program *entrepreneur* terhadap Santri Penghafal al Quran.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pimpinan Lembaga Yayasan Nurul Hayat yaitu Direktur dan Penanggungjawab program *entrepreneur* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Direktur Eksekutif yayasan dan penanggungjawab program dimintai keterangan tentang strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur*.

D. Data dan Sumber Penelitian

Sumber Data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari : sumber data primer dan sumber data sekunder⁶³.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan⁶⁴. Pada

⁶³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 79

⁶⁴ Wahyu Purhantara, hlm.76

penelitian ini, data primer langsung mengambil informasi dari Direkur Yayasan Bapak Bammbang Heriyanto, Ibu Theo selaku penanggung jawab program, Roni Firmansyah selaku pembina *entrepreneur*, Ahmad Fathoni sebagai Santri, Muhammad Habibi dan Hilyatul Ulya sebagai Alumni.

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kanto-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data⁶⁵.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data ini diperoleh dari dokumen, arsip yang ada di kantor Lembaga Yayasan Nurul Hayat. Dokumen adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data dari catatan, dokumentasi dan administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

⁶⁵ Daniel Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm.113

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunakan, kecuali untuk keperluan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁶⁶ Oleh karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para informan. Sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen perusahaan yang bisa dipublikasikan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk itu penulis secara individu akan langsung terjun ke lapangan dan berada di tengah-tengah masyarakat guna memperoleh data dari informan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Direktur Eksekutif Yayasan, penanggungjawab program, pembina, santri dan alumni yang menjadi objek penelitian.

1. Wawancara

Metode pengumpulam data dengan wawancara merupakan cara yang banyak digunakan peneliti, sehingga metode ini sangat populer. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subyak penelitian. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi,

⁶⁶ Ibid, *Moehar* hlm. 131.

perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwancarai.

Wawancara baik dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan baik yang sudah menyiapkan pertanyaan secara tersusun sesuai dengan masalah maupun pertanyaan yang diajukan sesuai dengan alur pembicaraan⁶⁷.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data melalui wawancara diantaranya adalah:

- a. Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pertanyaan wawancara didapatkan dari analisis dokumen. Selain dari pertanyaan yang disiapkan, pertanyaan juga bisa bersifat fleksibel sesuai dengan alur pembicaraan.
- b. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam dan buku catatan. Alat perekam digunakan setelah peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan.
- c. Data yang didapatkan kemudian di analisis sesuai dengan teknik analisis data.

Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait pemberdayaan ekonomi santri penghafal al Quran melalui program *entrepreneur* dalam menumbuhkan jiwa wirausahawan Adapun narasumbernya adalah Direktur Eksekutif dan penanggungjawab program

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm.137

terkait strategi pemberdayaan ekonomi santri penghafal al Quran, kemudian didukung dengan dari informan yang lain yaitu pembina program *entrepreneur*, santri dan para Alumni santri *entrepreneur* penghafal al Quran untuk memperkuat data analisis penelitian.

2. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini fokus penelitian yang diteliti adalah strategi pemberdayaan ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program Enterpreneur di Lembaga Yayasan Nurul Hayat. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung ke tempat Lembaga dan tempat program *entrepreneur* beroperasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik non interaksi yang dilakukan oleh si peneliti agar data yang diperoleh semakin kuat. Untuk memperoleh data ini dengan cara melakukan suatu pengamatan kegiatan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan program *entrepreneur* santri penghafal al Quran di lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mencari dengan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari dan mendalami literature-literatur yang berhubungan masalah dengan masalah yang dibahas dalam tesis ini

sehingga peneliti memperoleh landasan teori yang cukup untuk mempertanggungjawabkan analisis dan pembangunan masalah terutama terkait dengan pembedayaan ekonomi santri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dapat melalui tiga proses yaitu⁶⁸:

1. Proses reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Karena jumlah data yang didapatkan selama penelitian banyak, maka perlu dilakukan reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.

2. Penyajian data

Data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

3. Proses menarik kesimpulan

⁶⁸ Etta Mamang, Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian Edisi 1. (yogyakarta: Andi, 2010) hlm.190

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Tujuan analisis data adalah mengendalikan data agar sistematis dan sesuai dengan perumusan masalah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data secara induktif yaitu analisis diawali dengan melakukannya wawancara, pembahasan, bukti pendukung dan diakhiri dengan kesimpulan. Agar validasi data tetap terjaga dalam teknik penelitian kualitatif penulis menggunakan teknik Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber informasi yang menjadi objek penelitian⁶⁹.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yaitu mulai dari tingkat direktur sampai dengan penanggungjawab yang terlibat dalam program strategi pemberdayaan ekonomi santri pengahafal al Quran. Informan yang disini adalah direktur dan penanggungjawab prgram *entrepreneur* penghafal al Quran di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya dengan didukung informan dari pembina, santri dan Alumni. Peneliti mendapatkan data mengenai strategi pemberdayaan ekonomi santri yang bertanggung jawab mengenai program-program yang diterapkan pada Lembaga. Setelah itu peneliti melakukan pengecheck-an data tersebut dengan hasil wawancara mendalam yang sudah

⁶⁹ Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT Indeks, 2013) hlm. 187

diperoleh dari informan, yaitu 7 informan dari Bapak Bambang Heriyanto selaku direktur Eksekutif Lembaga, Ibu Theo selaku penanggungjawab Program, Bapak Roni Firmansyah selaku Pembina *Entrepreneur*, Ahmad Fathoni sebagai santri serta Muhammad Habibi dan Hilyatul Ulya sebagai Almuni santri *entrepreneur* penghafal al Quran .

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memantapkan hasil penelitian diperlukan pengecekan keabsahan atau kredibilitas data, data yang dipaparkan oleh peneliti dapat menggunakan teknik keabsahannya dengan ketentuan sebagai berikut.⁷⁰

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi, guna lebih memahami sesuatu yang diamati. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami terhadap apa yang sedang diteliti.

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan beberapa kali pertemuan guna untuk mendapat sumber data dan fokus penelitian, setiap pertemuan berbicara tentang konsep yang ada dalam penelitian ini, diantaranya tentang strategi pemberdayaan Ekonomi Santri, Program *Entrepreneur* Penghafal al Quran yang diterapkan di Lembaga Yayasan Nurul Hayat dan dampak pemberdayaan ekonomi Santri Penghafal al Quran di Lembaga Yayasan Nurul Hayat.

⁷⁰ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 178

2. Triangulasi, yaitu membandingkan dengan data lain dengan tujuan pengecekan keabsahan data. Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar temuan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Kedua, triangulasi dengan metode, terdapat dua cara yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokok peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non kualitatif.

Adapun tahap-tahap penelitian ini meliputi:⁷¹

1. Tahap sebelum lapangan, ada beberapa langkah pada tahap ini yaitu :
 - a) Penyusunan proposal;
 - b) Menentukan fokus penelitian;
 - c) Menentukan lapangan penelitian;

⁷¹ Ibid, hlm. 85-103

- d) Mengurus perizinan;
 - e) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan;
 - f) Menyiapkan perlengkapan penelitian;
2. Tahap Pekerja Lapangan, tahapan ini meliputi :
- a) Memasuki lapangan;
 - b) Berperan serta mengumpulkan data (informasi) terkait dengan fokus penelitian;
 - c) Pencatatan data.
3. Tahap analisa data meliputi kegiatan :
- a) Pengorganisasian data;
 - b) Pemilihan data menjadi satuan-satuan tertentu;
 - c) Pengecekan keabsahan data.
4. Tahap penulisan laporan
- a) Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian;
 - b) Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing;
 - c) Perbaikan hasil konsultasi;
 - d) Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian dan ujian tesis;
 - e) Perbaikan setelah ujian tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya

1. Sejarah Singkat Yayasan Nurul Hayat Surabaya

Awal mula didirikannya Yayasan Nurul Hayat, berawal dari perkumpulan Bani Hayat di mana H. Muhammad Molik yang merupakan pendiri sekaligus ketua Yayasan Nurul Hayat ingin mengalokasikan 5% dari hasil penjualan jamu maduranya (CV. Firda Prima) untuk diberikan kepada anak yatim. Setelah menyisihkan sebagian hasil dari penjualan untuk dishodaqohkan, omset penjualan jamu Madura Molik semakin bertambah, sehingga dana bantuan pun semakin banyak dan semakin banyak pula anak yatim yang disantuni.

Pada tahun 2001 Molik membuat panti asuhan yang diberi nama panti asuhan Nurul Hayat, yang mana yayasan ini berupa yayasan keluarga. Sejak itu, telah mempunyai santri sebanyak 700 anak yatim yang tidak tinggal di asrama sedangkan yang tinggal di asrama hanya 20 anak yatim. Pada saat itu, yayasan ini bertempat di Rungkut Asri Timur Gang 4. Setelah itu, pada tahun 2004 panti asuhan Nurul Hayat dibubarkan dan berganti nama menjadi Yayasan Nurul Hayat. Dengan berganti nama dan menjadi sebuah yayasan sosial, maka Yayasan Nurul Hayat mulai mengembangkan ke berbagai kegiatan sosial lainnya.

Yayasan Nurul Hayat bergerak dalam bidang layanan sosial dan dakwah. Sejak awal didirikan, Nurul Hayat sudah dicita-citakan untuk menjadi lembaga milik umat yang mandiri. Lembaga milik umat artinya lembaga yang dipercaya oleh umat karena mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana-dana amanah umat. Sedangkan, lembaga yang mandiri artinya semua biaya operasional (termasuk gaji karyawan) berusaha dipenuhi secara mandiri dari hasil usaha yayasan.

Oleh karena itu donasi dari umat berupa zakat, infak dan shodaqoh (ZIS) baik perorangan maupun lembaga, 100% tersalurkan untuk membiayai program layanan sosial dan dakwah Nurul Hayat.

Yayasan Nurul Hayat yang awalnya dikelola oleh keluarga, sekarang menjadi yayasan milik umat yang dikelola secara profesional, sehingga dibentuklah 3 direktorat yaitu: direktorat dana, direktorat program, dan direktorat usaha. Dimana 3 direktorat tersebut saling melengkapi dalam melaksanakan berbagai program Nurul Hayat.

2. Profil Yayasan Nurul Hayat Surabaya

A. Tentang Lembaga

Nama : Yayasan Nurul Hayat Surabaya

Alamat : Perum IKIP Gunung Anyar B-48 Surabaya

Tahun Berdiri : Tahun 2001

Bidang : Sosial, Dakwah, Pendidikan dan Pemberdayaan
Ekonomi

Kantor Cabang : Terdapat 24 di Seluruh Indonesia yang mencakup 70 kota

Legalitas : Akta Notarsi Ariyani S.H. Notaris Surabaya nomor. 9-IX 200. Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 03 Oktober 2007 Nomor: C-3242. HT. 01.02.TH 2007. Surat Keterangan Tedaftar Bakesbangpol Jawa Timur Nomor: 84/VIII/LSM/2009. Surat Tanda Pendaftaran Dinas Sosial Kota Surabaya Nomor: 460/1539/436.15/2009.

B. Visi Misi

Visi : Mengabdikan pada Allah dengan membangun Ummat

Misi : Menebar kemanfaatan dan pemberdayaan di bidang Dakwah, Sosial, Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi.

C. Motto

"Sejuk untuk semua"

Nurul Hayat Sejuk Untuk Semua adalah sebuah tekad agar dimanapun Nurul Hayat berada harus selalu menghadirkan kesejukan bagi sekitarnya. Sejuk Untuk Semua juga penegasan bahwa NH secara organisasi tidak berafiliasi dengan suatu paham atau golongan tertentu sehingga diharapkan Nurul Hayat dapat diterima dan

memberi kemanfaatan untuk golongan manapun dan dimanapun.

Sejuk Untuk Semua adalah misi qurani untuk menjadi Rahmatan lil 'Alamiin. Yaitu berdakwah Islam menggunakan hikmah dan perkataan yang baik (mau'idzah hasanah), serta tolong menolong dalam kebaikan.

D. Komitmen

1. Mandiri

Gaji karyawan Nurul Hayat dipenuhi dari hasil unit usaha. Sehingga amanah Zakat dan Sedekah menjadi makin optimal untuk program sosial dan dakwah lainnya.

2. Amanah

Nurul Hayat teraudit akuntan publik dengan nilai “Wajar Tanpa Pengecualian”

3. Profesional

Nurul Hayat telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008 dan konsisten menerapkan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin).

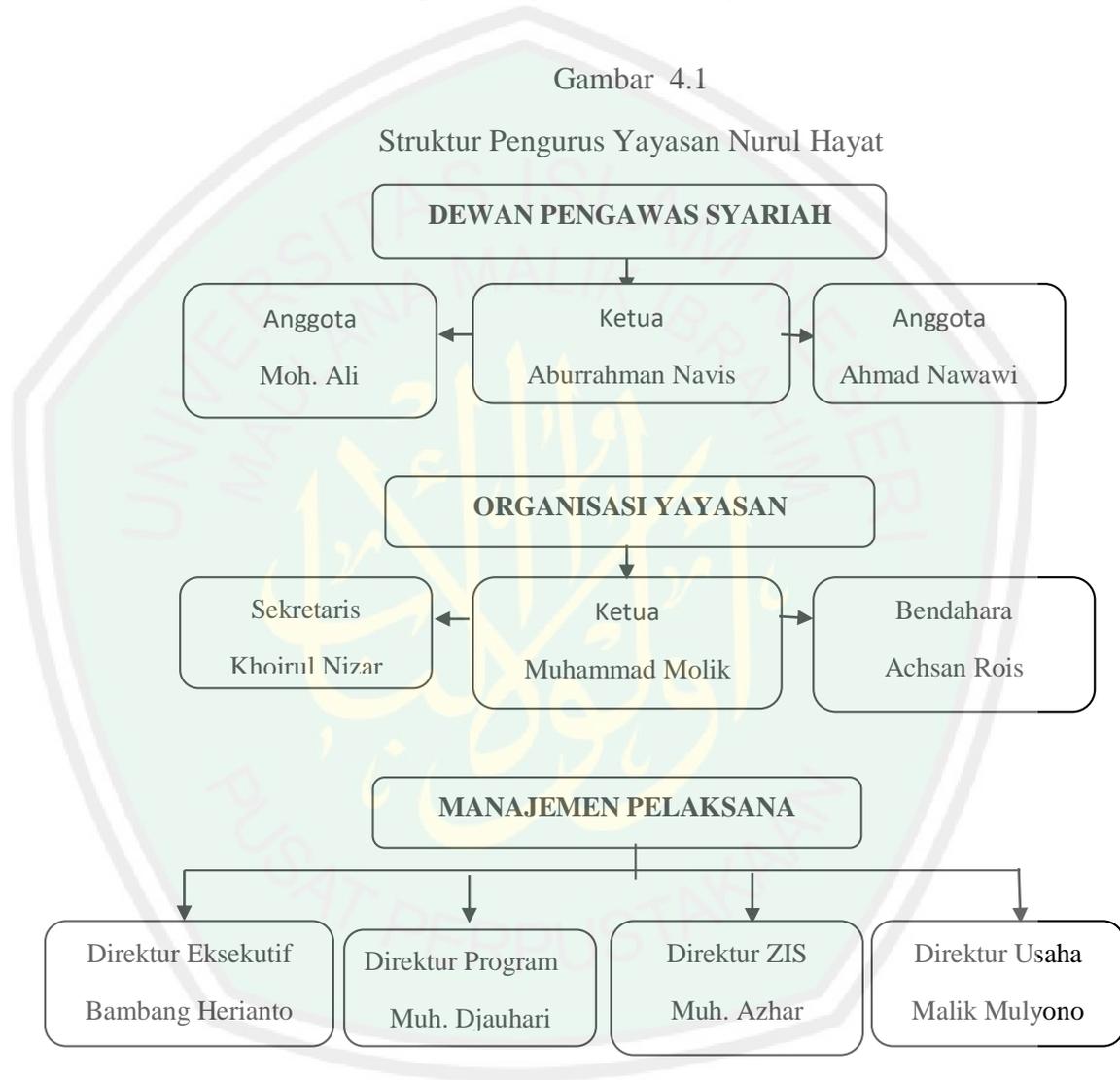
4. Memberdayakan

Lebih dari 100.000 orang menerima program kemanfaatan Nurul Hayat. Karena kemanfaatan itu pula Nurul Hayat menerima berbagai apresiasi seperti Pro Poor Awards,

Penghargaan Lembaga Peduli Anak dari Kementerian PP dan PA, Panti Asuhan terbaik dan lain-lain.

E. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Yayasan Nurul Hayat



B. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausawan Santri.

1. Program *Entrepreneur* Penghafal al Quran

Program *entrepreneur* penghafal al Quran merupakan ikhtiyar Yayasan Nurul Hayat dalam memberikan pembekalan kepada para Penghafal al Quran untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik dan sejahterah lewat pembinaan *entrepreneurship*.

Pendidrian program ini wujud dari kepedulian Yayasan Nurul Hayat kepada para Penghafal al Quran dengan kondisi perekonomiannya. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Heri selaku Direktur Eksekutif Yayasan Nurul Hayat :

“Jadi begini mas, dulu kami prihatin melihat kondisi para penghafal al quran, mereka kehidupannya di rasa masih jauh dari kehidupan layak mas, maka kami mencoba masuk memberi ruang, untuk membina kemampuan para huffadz mempunyai jiwa spiritualitas yang kokoh serta ditunjang dengan profesionalitas kerja yang matang”.⁷²

Saat ini program *Entrepreneur* Nurul Hayat telah memiliki jumlah total santri 450 dengan rincian santri yang masih aktif berjumlah 30 dan Santri Alumni 380 yang telah di bina oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat. Dimana yang disampaikan oleh Ibu Theo:

“Santri disini jumlahnya 70 dek, 40 laki-laki, perempuannya 30 santriwati. Ada juga alumni santri yang sudah lulus program ini, totalnya 380 dari mulai angkatan pertama sampai angkatan terakhir kemaren. Angkatan 5”.⁷³

⁷² Wawancara, Bapak Heri (29 Desember Pukul 10.30)

⁷³ Wawancara, Ibu Theo (29 Desember Pukul 14.00)

Tabel 4.1

Jumlah Alumni Santri Entreprenneur Yayasan Nurul Hayat

No.	Tahun	Angkatan	Jumlah Santri
1.	2013	1	100
2.	2013	2	80
3.	2014	3	60
4.	2015	4	80
5.	2016	5	60
6.	2017	6	70
TOTAL		450 Anggota Binaan	

Sumber: Lembaga Yayasan Nurul Hayat 2018

Tahapan untuk masuk menjadi bagian Santri Program ini juga tidak mudah. Seleksi dilakukan di tiap kota yang menjadi cabang kantor Nurul Hayat. Ada sekitar 10 Kota yang disebar untuk menggelar seleksi penerimaan Santri baru *Entrepreneur* Penghafal al Quran. Proses seleksi melalui tiga kategori yaitu kemampuan Hafalan, Komitmen dan Kepribadian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Theo:

“Proses seleksinya kami tidak mentargetkan berapa yang harus di terima dek, jadi kalo anaknya sesuai kriteria ya kami masukkan. seleksinya tidak memakai ujian tulis, hanya interview dan tes al quran. Dari situ aja sudah kelihatan kok dek komitmennya belajar disini. Kami mengadakan seleksi di berbagai cabang Nurul Hayat yang tersebar d indonesia kebanyakan yang banyak pondoknya lebih diutamakan dek, terutama di daerah Jawa Timur basisny santriny

masih kental. Kalau di hitung yah sekitar 10 tempat dek sebagai tempat seleksinya”.⁷⁴

Yayasan Nurul Hayat menjadikan remaja Penghafal al Quran sebagai sasaran yang ingin di capai tidak hanya penghafal al Quran tetapi juga memiliki kemampuan ekonomi di bawah standart layak. Agar mendapatkan sasaran yang dicapai. Nurul Hayat bekerja sama dengan berbagai pesantren di seluruh Indonesia untuk mendelagasikan calon anggota untuk di bina di Lembaga Nurul Hayat. Selain itu, Nurul Hayat juga menjalin kerjasama dengan Dinas Sosial dalam menentukan perekonomian calon santri Penghafal al Quran. Dari berbagai pertimbangan seleksi dipilih anggota yang terbaik dari tiap kota untuk mengikuti kegiatan program *entrepreneur* di Yayasan Nurul Hayat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu santri Nurul Hayat:

“Dulu seleksinya cuma suruh baca al quran sama di tanyain seputar motivasinya ikut program santri penghafal al Quran. Tidak ada tes tulisnya mas, jadi kalao sudah tes, tinggal nunggu hasilnya aja mas. tapi sesbelum itu, persyaratan berkas harus lengkap agar bisa mengikuti tes wawancara.”⁷⁵

Proses seleksi yang dilakukan Nurul Hayat meliputi 3 unsur yaitu al Quran, Interview dan Kepribadian. Tiga unsur ini sebagai pertimbangan Nurul Hayat untuk menerima menjadi anggota binaan santri *entrepreneur* penghafal al Quran. Kemudian akan di bina di Nurul Hayat selama 1 tahun. Semua biaya hidup dan kebutuhan harian akan di tanggung oleh pihak Nurul Hayat dari sumbangan para dermawan.

⁷⁴ Wawancara, Ibu Theo (29 Desember Pukul 14.10)

⁷⁵ Wawancara, Achmad Fathoni (8 Januari 2018 pukul 13.00)

Selama proses pemberdayaan ekonomi santri penghafal al Quran, Yayasan Nurul Hayat melalui Program *Entrepreneur* Penghafal al Quran melakukan tahapan-tahapan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri yaitu pembinaan, pelatihan dan evaluasi.

2. Kegiatan *Entrepreneur* Santri

Program *entrepreneur* ini dinilai perlu untuk dilaksanakan agar santri penghafal al Quran memiliki kemandirian ekonomi dan mampu bersaing di dunia kerja. Dalam program ini yayasan mengelompokkan menjadi tiga unsur:

a. Kepemimpinan

Seorang wirausahawan dituntut juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus. Pentingnya kepemimpinan bagi pengelolaan usaha karena sebagai modal dalam pengembangan usaha. Dengan adanya kepemimpinan yang bagus niscaya akan membentuk usaha menjadi maju begitu pula sebaliknya apabila usaha yang dibangun tanpa kepemimpinan yang bagus hanya akan menjadi usaha yang tidak berkembang.

Pembinaan kepemimpinan yang dilakukan oleh yayasan Nurul Hayat, santri mendapatkan pengembangan terkait dengan *leadership* (kepemimpinan). Aktifitas yang dilaksanakan tidak hanya di dalam ruangan tetapi juga di area terbuka (Outdoor). Selama proses pendidikan karakter di lingkungan Nurul Hayat materi di dalam ruangan kepemimpinan sendiri 1 minggu sekali, sedangkan untuk yang outdoor

(outbond) di laksanakan 3 bulan sekali. Kegiatan ini sebagai penunjang santri memiliki jiwa kepemimpinan. Karena sebagai wirausahawan harus memiliki jiwa *leadership*. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Theo selaku Penanggung Jawab Program *Entrepreneur* Penghafal al Quran di Lembaga Nurul Hayat:

“Disini juga diberi bekal kepemimpinan dek, soalnya kalau ingin jadi pengusaha harus punya jiwa pemimpin, nah inilah kami memberi materi di dalam kelas tentang kepemimpinan. Selain itu kadang setiap berapa bulan anak-anak di ajak maen outbond bareng untuk mengasah kekompakan tim.”⁷⁶

Pembinaan kepemimpinan yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Hayat melalui 2 tahapan yaitu Materi dan Praktek. Para santri mendapatkan materi kepemimpinan melalui pembina pengampu kepemimpinan. Sedangkan untuk praktek kepemimpinan dilaksanakan melalui tahapan outbond yang di programkan oleh pihak Yayasan Nurul Hayat dalam menguatkan dasar kepemimpinan santri.

b. Wawasan Kewirausahaan

Sebelum terjun langsung praktek dalam dunia usaha. Para santri penghafal quran diberi wawasan terkait kewirausahaan agar para santri dapat menerapkan secara baik usaha yang akan dilakukan. Pembinaan kewirausahaan untuk santri *entrepreneur* penghafal al Quran yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Hayat tidak lain adalah untuk menunjang kompetensi dan keterampilan santri agar dapat bersaing dengan para pasar usaha yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Heri:

“Begini mas, tahapannya yaitu sebelumnya santri kami bekal pengetahuan tentang trik bagaimana seharusnya berwirausaha

⁷⁶ Wawancara, bu Theo (29 Desember pukul 14.15)

yang baik, kemudian mereka melakukan praktek usaha sesuai dengan kemampuan kompetensi mereka dalam berwirausaha, jadi sampai sejauh mana usaha yang dapat santri kembangkan. Terus kami lakukan evaluasi, apa yang kurang kami perbaiki dan apa yang baik harus dipertahankan, seperti itu mas yang kami berikan kepada mereka pengetahuan tentang kewirausahaan”.⁷⁷

Kegiatan ini membantu para santri semakin semangat untuk berwirausaha. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini lebih pada praktek di lapangan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Roni selaku pembina kewirausahaan:

“Saya tidak membebani mereka dengan materi, karena mereka sudah ada setoran tiap hari masian, hafalan dan sebagainya. Saya membiasakan mereka untuk actionnya yang diperkuat. Kalau cuman materi ini saya sampaikan untuk penguatan soal konsep dan teori di akhir biasanya. Saya ajak maen mereka role play dulu, tujuannya adalah mereka biar melihat sudah praktek, ternyata ada konsep seperti ini.”⁷⁸

c. Marketing

Dalam mengmebngkan suatu usaha, kebutuhan untuk *marketing* (pemasaran) sangatlah dibutuhkan bagi santri *entrepreneur*. Pemasaran menjadi peranan yang vital bagi keberlangsungan usaha para wirausawan. Sebuah usaha dengan hasil produk yang biasa saja bisa jadi sukses hanya karena strategi pemasarannya yang cukup handal, sebaliknya sebuah usaha dengan produk yang cukup berkualitas pun tak akan mengalami penjualan maksimal jika tidak dilakukan upaya pemasaran yang baik.

⁷⁷ Wawancara, Bapak Bambang Herianto (29 Desember 2017 pukul 10.40)

⁷⁸ Wawancara, Bapak Roni Firmansyah (8 Januari 2018 pukul 10.05)

Oleh sebab itu, yayasan Nurul Hayat melakukan proses pelatihan *marketing* sebagai penunjang santri untuk bisa berwirausaha dengan baik. Santri mendapatkan trik atau strategi dalam berjualan. Menurut ibu Theo selaku penanggungjawab program mengatakan bahwa proses pemasaran yang dilakukan santri dalam meningkatkan usahanya yaitu melalui pemberian materi setiap minggunya, tepatnya pada hari kamis. Seperti yang disampaikan Ibu Theo dalam wawancaranya:

“Setiap minggu anak-anak mendapatkan materi marketing dari pembina, apa tujuannya. Tak lain adalah untuk membuat anak-anak mampu komunikasi dan berjualan secara baik. Karena menjadi pengusaha itu yang terpenting adalah bisa berkomunikasi. Jadi materi ini diberikan kepada santri sebagai bekal nanti ketika mereka sudah lulus dari sini”.⁷⁹

Kegiatan pelatihan pemasaran ini ditunjang dengan usaha yang telah di miliki oleh Yayasan Nurul Hayat seperti Aqiqoh, NH Herbalshop, Barbeku dan Usaha lainnya. Para Santri penghafal al Quran dapat melakukan prektek penjualan usaha yang dimiliki oleh Yayasan Nurul Hayat. Setiap santri nantinya akan diberi reward ketika dapat memperoleh pelanggan baru. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Fathoni:

“Selain dikelas ada materi marketing, kami diajari jualan dari usahanya yayasan mas, modelnay macam-macamnay mas, bisa jualan melalui internet, bisa juga dari nyebar brosur keliling-keliling daerah terdekat sini mas. nanti kalau ada sampai dapat pelanggan baru kami dikasih reward oleh yayasan mas. lumayan mas buat tambahan jajan.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara, Bu Theo 29 Desember 2017 pukul 14.20)

⁸⁰ Wawancara, Ahmad Fathoni (8 Januari 2018 pukul 13.40)

Hasil dari penjualan usaha di Yayasan Nurul Hayat untuk pemberdayaan kelangsungan hidup para anggota binaan yang

3. Unit Usaha

Yayasan Nurul Hayat telah memiliki beberapa macam bidang usaha sebagai tempat untuk melatih para santri penghafal al Quran guna membentuk jiwa *entrepreneur* yang handal. Adapun Usaha yang dimiliki Yayasan Nurul Hayat sebagai berikut:

a. Aqiqah Nurul Hayat

Aqiqah Nurul Hayat merupakan unit layanan bisni usaha yang dimiliki oleh Yayasan Nurul Hayat dalam mewujudkan lembaga yang mandiri untuk melayani umat. Saat ini Aqiqah Nurul Hayat menjangkau 60 kabupaten dan kota di Indonesia yaitu Jawa Timur: Bangkalan, Blitar, Bojonegoro, Gresik, Jombang, Kediri, Lamongan, Madiun, Jember, Magetan, Malang, Mojokerto, Nganjuk, Ngawi, Pamekasan, Pasuruan, Ponorogo, Sampang, Sidoarjo, Tuban, Tulungagung, Batu, Surabaya, Blora. Jawa Tengah: Semarang, Demak, Kendal. DIY: Yogyakarta, Bantul, Gunung Kidul, KulonProgo, Sleman, Klaten, Magelang, Solo, Karang Anyar, Sukoharjo, Boyolali, Sragen, Wonogiri, Purwodadi, Salatiga, BANTEN: Tangerang, Tangerang Selatan. Jabodetabek: Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Depok, Bogor, Bekasi. Kalimantan Timur: Balikpapan, Samarinda.

Menurut paparan yang disampaikan oleh Bapak Bambang Heriyanto bahwa Aqiqoh Nurul Hayat ini bisa menjadi kegiatan pelatihan bisnis para santri dalam mengembangkan jiwa bisnisnya.

Berikut paparan yang disampaikan beliau:

“Yayasan kami punya layanan bisnis mas yang buat melatih santri mempraktekkan langsung cara berbisnis salah satunya adalah aqiqoh Nurul Hayat. Santri bisa membantu di bagian front Office atau bisa pemasarannya. Tergantung nanti santri ditugaskan dimana mas, biasanya yang cewek-cewk di bagian front officenya yang cowok di pemasarannya. Sesuai minat mereka aja mas”.⁸¹

Aqiqoh Nurul Hayat telah berpengalaman dan dipercaya puluhan ribu pelanggan. Membantu ibadah Aqiqah umat lebih dari 3000 kambing setiap bulannya dan terdistribusi hingga 60 kota di seluruh Indonesia.

Selain itu, proses penyembelihan dan masak dijamin memenuhi syarat sahnya Aqiqah dan telah tersertifikasi “HALAL” dari majelis Ulama Indonesia (MUI). Dan yang menarik Semua keuntungan penjualan digunakan untuk mendukung program dakwah dan sosial yayasan Nurul Hayat.

b. Percetakan Nusa Hikmah

Percetakan yang dimiliki Nurul Hayat ini telah berdiri pada tahun 2001. Dibantu dengan tenaga-tenaga terampil hasil cetak dapat memberikan kepuasan pelanggan, baik dari personal maupun *corporate*. Percetakan Nusa Hikmah berinvestasi tidak hanya dari segi

⁸¹ Wawancara, Bambang Herianto (29 Desember 2017 pukul 10.50)

hardware seperti mesin-mesin cetak maupun finishing terbaru, tetapi juga berinvestasi di sisi operator yaitu tim kerja dalam bentuk training-training. Training kegiatan seperti ini biasanya juga di isi oleh para santri-santri Nurul Hayat dalam melatih kegiatan bisnisnya. Seperti yang disampaikan Bapak Heri:

“ada lagi mas, santri-santri diajak bantu di usaha percetakan, kalau ada waktu senggang biasanya santri-santri mengurus hal-hal yang terkait dengan percetakan. Meskipun memang jarang yang ikut andil di usaha ini mas, tapi setiap hari juga ada yang bantu walaupun tidak banyak”.⁸²

Kualitas menjadi perhatian utama tanpa harus membuat harga menjadi tidak terjangkau. Meskipun harga merupakan perhatian serius bagi pelaku usaha. Untuk itu usaha ini memberikan sepenuhnya tawaran terbaik sehingga kelancaran usaha para pelaku usaha selalu terjamin.

Dengan mesin terbaru dan ditangani tenaga terampil, proses pencetakan tertangani dengan baik untuk menjamin kualitas. Ketepatan waktu adalah bagian dari Amanah yang menjadi ciri khas kerja. Hasil keuntungan Percetakan Nusa Hikmah digunakan untuk membantu program pemberdayaan dan kemanfaatan Yayasan Nurul Hayat.

c. Herbal Shop Nurul Hayat

Dunia kesehatan terus berkembang demikian juga dunia pengobatan herbal. Yayasan Nurul Hayat mengeluarkan produk herbal

⁸² Wawancara, Bambang Herianto (29 Desember 2017 pukul 10.50)

yang dikemas secara modern, siap minum salah satu unggulan dalam pengobatan herbal. NH Herbalshop menyediakan berbagai macam produk herbal untuk memberikan pengobatan terhadap pelanggan. Hal ini bagaimana yang Bapak Herianto melanjutkan paparannya terkait dengan usaha yang terdapat di Lembaga Yayasan Nurul Hayat:

“Selain itu, ada usaha bisnis herbashop Nurul Hayat mas, usaha yang gunanya memberikan kesehatan para pelanggan, tidak hanya obat mas, tapi sebagai ladang sedekah pelanggan. Jadi usaha ini bisa dimanfaatkan para santri untuk jualan melalui online, nantinya santri dapat keuntungan dari hasil penjualan”.⁸³

Nurul Hayat menghadirkan obat, suplemen, dan minuman alami ala Nabi dalam rangka berkontribusi memasyarakatkan Thibbun Nabawi (pengobatan cara Nabi). Dengan racikan bahan dasar yang direkomendasikan Rasulullah, antara lain Madu, Habbatussauda (Jinten Hitam) dan Zaitun serta diperkaya herbal berkhasiat lainnya yang ampuh menghilangkan penyakit.

d. Barbeku Nurul Hayat

Dalam meningkatkan pendapatan, Yayasan Nurul Hayat melalui program Sedekah Barbeku (Barang Bekas Berkualitas) mengajak para kaum muslimin apabila mau ganti barang baru, yang lama bisa disedekahkan di Lembaga Yayasan Nurul Hayat biar hidup berkah pahalapun melimpah ruah. Seluruh hasil penjualan barang bekas akan disalurkan untuk mendukung program sosial dan dakwah serta program pembedayaan Yayasan Nurul Hayat.

“Yang terakhir ini adalah unit usaha barbeku, salah satu unit usaha yang mengurus barang-barang bekas, yang nanti dipoles

⁸³ Wawancara, Bapak Bambang Herianto (29 Desember 2017)

menjadi barang seperti baru mas, terus kita dijual seacra online dilapkanya Nurul Hayat. Hasil dari penjualannya digunakan untuk pemberdayaan di umat.⁸⁴

Unit usaha Barbeku sampai saat ini telah diyakaini para jamaah, yang terkahir kemarin ada yang mendedahkan mobil bekasnya untuk dijual kembali oleh pihak Yayasan. Dari unit ini para Santri bisa membantu untuk mengurus pelayanan admintrasinya.

4. Program Abdurahman bin `Auf

Program Abdurahman bin `Auf merupakan program *entrepreneur* santri penghafal al Quran yang diadakan oleh Yayasan Nurul Hayat dalam mengukur hasil kemampuan skill, mental dan kemandirian santri dalam menghadapi dunia yang sesungguhnya. Kegiatan dilakukan oleh santri ketika sudah selesai melaksanakan pembinaan selama satu tahun. Program ini cukup menantang dan menimbulkan rasa penasaran yang cukup besar bagi santri, sebab dalam program ini santri akan di bentuk menjadi beberapa kelompok. Menurut Ibu Theo Program yang tidak hanya sebagai evaluasi tetapi juga untuk melatih mental anak-anak dalam berwirausaha, seperti yang disampaikan beliau:

“Program Abdurrahman bin Auf diadakan nanti akhir tahun pembinaan, anak-anak dilepas di 9 kota besar di Pulau Jawa. Disana mereka hanya diberi bekal biaya transportasi. Targetnya anak-anak harus kembali ke pesantren dan enhasilkan keuntungan selama 10 hari ditugaskan di daerah-daerah yang menajdi tujuan anak-anak berwirausaha”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara, Bapak Herianto (29 Desember 2017)

⁸⁵ Wawancara, Ibu Theo (29 Desember 2017)

Setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 santri dan disebar di berbagai kota besar di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat selama 10 hari. Selama 10 hari santri hanya diberi ongkos tiket berangkat dan uang makan 10 ribu selama 3 hari. Santri harus dapat kembali ke Yayasan dalam waktu 10 hari dengan target pulang dapat membawa hasil keuntungan dari kerja keras dengan skill dan kemampuan yang ada dalam berwirausaha di tempat yang asing, jauh dari keluarga, teman dan kerabat.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan para santri penghafal al Quran untuk benar-bener dapat melatih mental dan keberanian santri dalam berbisnis dengan lingkungan baru yang mana sebelumnya mereka belum ketahui. Selain itu, mereka tidak boleh meminta bantuan teman atau kerabat yang ada d aderah tujuan para santri untuk melakukan evaluasi ini.

C. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausawan Santri.

1. Kemandirian Santri

Lembaga Yayasan Nurul Hayat dalam Program *Entrepreneur* Penghafal Al Quran memiliki tujuan untuk membentuk kemandirian santri agar mampu berkiprah di masyarakat nantinya. Oleh sebab itu melalui kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Nurul hayat memberikan dampak positif dalam kemandirian santri penghafal al Quran. Seperti yang disampaikan oleh direktur yayasan Nurul Hayat Bapak Herianto bahwa:

“Cita-cita kami dari program ini adalah menjadi santri yang mandiri, pribadi yang dapat berkontribusi kepada keluarganya, bahkan kepada masyarakat bangsa dan negaranya, wabil khusus bagi agamanya. Sehingga ketika mereka terjun di masyarakat memiliki kemandirian dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya”⁸⁶.

Dan di tegaskan kembali oleh Ibu Theo selaku penanggungjawab program *entrepreneur* santri penghafal al Quran. Dalam paparannya beliau mengatakan:

“Karena ingin memuliakan anak-anak penghafal al Quran, memberi nilai tambah selain mereka menghafal, itu kan biasanya adalah anak-anak keluar yang bener-bener di pondok kan nanti untuk kalau ke dunia mereka kadang gak paham.jadi kami menyiapkan anak-anak mampu bersaing di dunia globalisasi. Mereka harus mampu menghadapi tantangan kedepan, nah itu digodoknya disini”.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara, Bapak Herianto (13 Februari 2018)

⁸⁷ Wawancara, Ibu Theo (13 Febriari 2018)

Hasil ini sesuai yang didapatkan oleh para lulusan program tersebut, mereka mampu mandiri secara ekonomi maupun dalam berkehidupan bermasyarakat.

“Alhamdulillah dek saat ini saya bekerja sebagai acounting, setelah lulus dari program entrepreneur Nurul Hayat, saya bisa ngasih orangtua meskipun sedikit, biaya selama kuliah juga dengan biaya sendiri dari hasil kerja yang saya peroleh setiap harinya. Sekarang juga alhamdulillah bisa beli kendaraan motor meskipun masih nyicil. Ketika keluar dari Nurul Hayat sudah hidup mandiri tanpa bergantung orantua lagi dek”.⁸⁸

Program Santri Entrepreneur penghafal Al Quran saat ini telah memiliki jumlah 260 alumni dari berbagai angkatan. Dan dari 260 santri tersebut hampir 99 persen tidak ada yang menggagur. Mereka semua ada yang bekerja, ada yang melanjutkan perkuliahan dan membuka usaha sendiri.

2. Keterampilan Berwirausaha

Santri penghafal al Quran tidak hanya mampu mnghafal al Quran 30 Juz, mereka juga harus mampu berwirausaha untuk memenuhi kehidupannya. Kemajuan globalisasi, santri dituntut mampu bersaing dengan kompetisi yang sangat ketat. Oleh sebab itu implikasi dari program entrepreneur ini meberikan manfaat bagi keterampilan usaha para santri penghafal al Quran.

“Menyiapkan mental, menyiapkan ketangkasan, keterampilan melalui program-program yang sudah kami siapkan disini. Supaya kalau mereka bisa menghafal. Menghafal itu di tambah hidup didunia otomatis harusnya mereka bisa lebih sukses karenakan sudah punya pegangan dekat sama Allah.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara, MbK Hulyatul Ulya selaku alumni santri *Entrepreneur* Penghafal al Quran (15 Februari 2018)

⁸⁹ Wawancara, Ibu Theo (13 Februari 2018)

Senada yang disampaikan oleh Bapak Roni Fimansyah selaku Pembina *entrepreneur* santri penghafal al Quran di Yayasan Nurul Hayat bahwa model bisnis yang baik di sampaikan kepada para santri. Berikut paparan beliau:

“Harapannya mereka keluar dari sini itu mampu membuka usaha sendiri, ketika mereka minder bekerja dengan pengasilan kecil, tapi mereka punya pengasilan yang lain, dengan apa, bisa wirausaha dengan bisnis apa. Nah konsep jualan ini yang saya berikan ke anak-anak bagaimana bisnis yang bagus dan menguntungkan. Selalu setiap minggu saya ajarkan ke anak-anak cara-cara jitu mngahdapi pelanggan gimana, memasarkan produk gimana, dan banyak lagi mas.”⁹⁰

Dengan pembekalan keterampilan yang diberikan oleh Yayasan Nurul Hayat. Para Lulusan Santri Nurul Hayat mampu berkiprah diluar dengan kemampuan yang diperolehnya selama setahun pembinaan. Muhammad Habibi merupakan lulusan terbaik Program *entrepreneur* angkatan ke 4 menyampaikan:

“Kalau saya alhamdulillah lulusan terbaik program *entrepreneur* angkatan ke 4 mas, jadi sekarang saya tidak bekerja tapi saya sekarang menjalankan bisnis. Bisnis saya saat ini menjadi motivator dan juga saya trainer dan mentor bisnis. Seringnya ngisi di kampus dan perusahaan-perusahaan. Saya juga jualan-jualan buku bisnis, buka pelatihan bisnis juga. Dan untuk omzet berapa, semoga ini hanya tahaddus binnikmah, seolah-olah saya dulu ragu mas, lulus dari Nurul Hayat apa bisa saya dapat penghasilan. Ternyata modal dari program Nurul Hayat, saya mendapatkan omzet skitar 15 juta tiap bulan mas.”⁹¹

Di beberapa kegiatan program *entrepreneur*, santri dibekali berbagai macam keterampilan, Yayasan dapat mencapai tujuan berupa pembekalan santri hidup terampil dimasa mendatang. Pembinaan

⁹⁰ Wawancara, Bapak Roni Firmansyah (15 Februari 2018)

⁹¹ Wawancara, Mas Habibie (1 Maret 2018)

keterampilan yang diberikan kepada santri dapat membekali mental mereka untuk menumbuhkan jiwa wirausahawan santri.

3. Profesionalitas dalam bekerja

Profesionalitas kerja santri penghafal al Quran dalam program *Entrepreneur* di Lembaga Yayasan Nurul Hayat menjadi *value* yang melekat ketika lulus terbentuk dari proses pembinaan yang dilakukan oleh Nurul Hayat dari melaksanakan berbagai kegiatan. Proses pembentukan profesionalitas Santri merupakan proses akumulatif dari nilai-nilai yang diajarkan maupun dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan Pesantren Nurul Hayat. Harapan yang disampaikan oleh Ibu Theo bahwa nantinya kader Nurul Hayat dapat berkiprah dimanapun siap bekerja secara maksimal. Seperti apa yang disampaikan beliau:

“Saya memproduksi anak-anak itu harapannya tidak besar-besaran, insyaaAllah target hafalan mereka dapat terpegang, mereka tau bagaimana mereka harus fokus didalam pekerjaan apapun pilihannya yah, jadi pekerja itu harus tau tanggungjawabnya. Tanggungjawab dulu yang didahulukan, jangan menuntut hak. Itu yang harus saya ajarkan ke anak-anak. Anak-anak disini ditaruh manapun siap, mau dipekerjakan sebagai apapun siap.⁹²

Tidaknya hanya sekedar hafal al Quran, para santri memiliki profesionalitas yang tinggi dalam bekerja. Bapak Heri membuat Program ini bertujuan menciptakan generasi muda penghafal al Quran memiliki jiwa profesionalitas yang tinggi. Dimana dalam paparan beliau:

“Program ini didirikan dengan tujuan untuk generasi penghafal al Quran kelak nanti mereka lulus menjadi profesional muda,

⁹² Wawancara, Ibu Theo (13 Februari 2018)

menjadi pebisnis yang tangguh handal dan memiliki bekal spiritual yang matang dengan semangat entrepreneur yang tinggi.⁹³

Apresiasi diadakanya program ini mendapat dukungan dari berbagai perusahaan-perusahaan yang telah bekerjasama dengan Yayasan Nurul Hayat. Ibu Prita Yusdiantoro selaku owner P.T Cipta Amanah Rent Project Equipment menyampaikan:

“Saya sangat apresiasi sekali dengan program santri *entrepreneur* penghafal al quran. saya tau saat ini sulit mencari karyawan yang jujur, amanah dan berakhlakul karimah. Nurul Hayat dengan adanya program entrepreneur penghafal al Quran menjawab kebutuhan tersebut. Saya senang sekali dimana lulusan Nurul Hayat bisa bergabung dengan perusahaan kami. Dengan ini saya yakin mendapatkan keberkahan bagi kita semua.⁹⁴

Kepercayaan yang dierikan para pimpinan perusahaan telah membukikan bahwa lulusan dari pemninaa santri entrepreneur Yayasan Nurul Hayat telah mampu bersaing di dunia bisnis. Keberhasilan ini wujud kepedulian yang dilakukan Yayasan Nurul Hayat terhadap santri penghafal quran guna memperdayakan perekonomiannya serta menumbuhkan jiwa wirasuahawan.

⁹³ Wawanara, Bapak Herianto (13 Februari 2018)

⁹⁴ Wawancara, Ibu Prita selaku owner P.T Cipta Amanah Rent Project Equipment (1 Maret 2018)

D. Kendala Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan Santri.

1. Kurangnya ketersediaan tempat Usaha

Minimnya ketersediaan tempat praktek usaha menjadi kendala dalam penerapan usaha santri. Saat ini Yayasan Nurul Hayat belum memiliki usaha yang bisa menghasilkan produk sendiri, rata-rata masih dalam bentuk jasa. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Theo:

“ Klo praktek usaha dari Nurul Hayat memang masih kurang media dek, disini kami cuma punya usaha rata-rata bentuk jasa, kayak aqiqoh, barbeku yang produk belum ada jadi mereka bisa manfaatin yang ada dulu dek, yang lainnya yah mereka cari sendiri produk dari orang-orang. Kadang-kadang ambil barang kemudian mereka bantu jual, tapi ada juga mereka berkelompok urunan untuk buat produk sendiri, kayak minuman kemasan, ada yang jualan makanan, ada juga yang jualan kue-kue.”⁹⁵

Hal ini juga di sampaikan beberapa santri dalam wawancara :

“ Terserah mas, pihak yayasan tidak mentarget harus jualan apa, yang terpenting kita bisa mandiri mas, biasanya temen-temen itu punya inisiaif buat jajanan mas, modalnya patungan sama beberapa santri. Nanti labanya di bagi rata. Jadi kalau dari yayasan sendiri belum menyediakan tempat usaha bagi temen-temen.”⁹⁶

Ketersedian tempat usaha menjadi kendala Yayasan Nurul Hayat dalam mengimplementasikan praktek bisnisnya. Melatih santri dapat melakukan praktek berwirausaha agar menjadi lebih baik harusnya di butuhkan tempat usaha milik lembaga guna dapat berjalan optimal melaksanakan program *entrepreneur*.

⁹⁵ Wawancara Bu Theo (13 Februari 2018 pukul 09.10)

⁹⁶ Wawancara, Ahmad Fathoni (11 Maret 2018)

2. Minimya pembina *entrepreneur*

Program *entrepreneur* Penghafal al Quran di Lembaga Yayasan Nurul Hayat masih ada yang perlu dibenahi dalam Sumber Daya Manusianya terutama terkait dengan kurangnya pembina yang mengajarkan para santri untuk berwirausaha. Saat ini hanya memiliki 1 pembina yang fokus membina para santri dalam berwirausaha. Menurut Ibu Theo selama ini Yayasan Nurul Hayat masih kesulitan mencari pembina yang memiliki karakter mampu memahami para santri penghafal al Quran. Seperti yang disampaikan beliau:

“Dari peminanya memang masih perlu ditambah lagi dek, tapi kami masih kesulitan mencari pembina yang sesuai sama karakternya anak-anak, dulu kami coba kerjasama dengan LP3I terkait ketersediaan pembina, tapi tidak berjalan lama, karena banyak terjadi masalah. Oleh karenanya kami dari Yayasan masih mencari pembina yang benar-benar mampu membina anak-anak, karena mengapa. Anak-anak penghafal al Quran itu beda sama yang lainnya, sama anak-anak remaja biasa. Jadi pembina harus bisa memahami itu.”⁹⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Mas Habibi selaku Alumni terbaik dalam program *Entrepreneur* Penghafal al Quran. Beliau mengatakan:

“Pengajarnya dulu kurang maksimal mas, diberbagai bidang hanya ada 1 pengajar, misal saja tentang *entrepreneur*, marketing, praktek bisnis juga sama pengajarnya. Sebaiknya itu tiap materi bidang itu bisa di ajar oleh berbagai pengajar yang ahli dibidannya. Biar tidak 1 pengajar ngurusi marketing, ngurusi jualan, atau pelatihan berbisnis, ini yang saya kira perlu dibenahi manajemen Nurul Hayat mas, ditambahlah baiknya.”⁹⁸

⁹⁷ Wawancara, Ibu Theo (13 Februari 2018)

⁹⁸ Wawancara, Mas Habibi (1 Maret 2018)

BAB V

PEMBAHASAN

Fokus utama yang akan dibahas dalam pembahasan ini adalah terkait dengan analisis temuan yang terjadi di lapangan tentang strategi pemberdayaan ekonomi santri penghafal al Quran melalui program *entrepreneur* dalam menumbuhkan jiwa wirausawan santri. Adapun hasil paparan yang didapatkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.1

Strtegi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran

No.	Strategi	Program	Hasil
1.	Sasaran	Perekrutan Santri Penghafal al Quran	Mentargetkan sasaranya adalah para santri penghafal al Quran yang memiliki perekonomian dibawah standart layak.
2.	Pembinaan Entrepreneur	Kepemimpinan	Memiliki jiwa kepemimpinan dalam berwirausaha.
		Wawasan Kewirausahaan	Kemampuan dalam mengetahui hal-hal yang terkait dengan kewirausahaan
		Marketing	Santri mampu memasarkan produk.
3.	Pelatihan Usaha	Aqiqoh Nurul Hayat	Para santri mampu melayani customer dan memasarkan jasa usaha dengan baik.
		Percetakan Nurul Hikmah	Mengetahui tentang sistem percetakan yang bagus.
		Herbal Shop Nurul Hayat	Mampu memasarkan produk melalui online.
		Barbeku	Dapat mengurus adminitrasi pelayanan bisnis.
4.	Evaluasi	Abdurahman bin Auf.	Mengukur kemampuan skill, mental dan kemandirian Santri dalam bisnis

Sumber: Data dikelolah peneliti Tahun 2018

A. Strategi pemberdayaan ekonomi santri penghafal Quran melalui program *entrepreneur*.

Strategi memberikan suatu arah bagi setiap lembaga ataupun organisasi dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai. Bila konsep strategi tidak jelas maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.⁹⁹

Dalam hal strategi pemberdayaan ekonomi, suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.¹⁰⁰

Upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan.¹⁰¹

Strategi Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat terhadap Santri penghafal al Quran melalu Program Entrepreneur dalam menumbuhkan jiwa wirausawan santri yaitu

⁹⁹ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 6

¹⁰⁰ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), hlm 56-57

¹⁰¹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta:Adiyana Press, 2000), hlm 10-11

1. Sasaran

Pola pemberdayaan yang dilaksanakan harus tepat pada sasaran. Kelompok masyarakat mana yang akan dijadikan objek pemberdayaan ekonomi. Dalam penelitian ini Yayasan Nurul Hayat, Santri Penghafal al Quran yang memiliki perekonomian di bawah standart menjadi sasaran pemberdayaan ekonomi untuk diberi pembinaan bekal entrepreneur.

Program pemberdaaan ini dikhususkan kepada para Santri Penghafal al Quran sebagai wujud dalam memuliakan mereka. Karena dalam hadis dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat bagi umatnya yang menghafal al Quran..

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al Qur'an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini*".(HR. Muslim no. 817)¹⁰².

2. Pembinaan *Entrepreneur*

Pemberdayaan ekonomi santri bisa dijalankan mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Pengetahuan tentang wirausaha penting bagi santri agar dapat menajalankan usahanya dengan baik.

Pembinaan *Entrepreneur* menjadi salah satu langkah kongkrit untuk memperdayakan santri. Selain menjadi penghafal al Quran, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional.

¹⁰² HR. Muslim 817

Dalam hasil penelitian yang dilakukan melalui program *Entrepreneur* penghafal al Quran Lembaga Yaasan Nurul Hayat mengelompokkan 3 komponen dalam pembinaan *entrepreneur*.

Tabel 5.1.2
Pembinaan *Entrepreneur*

Pembinaan	Kegiatan	Hasil
Kepemimpinan	Pemberian materi dan Lapangan	Memiliki jiwa kepemimpinan dalam berwirausaha.
Wawasan <i>Entrepreneur</i>	Meteri terkait Kewirausahaan	Kemampuan dalam mengetahui hal-hal yang terkait dengan kewirausahaan
Marketing	Pelatihan marketing online dan offline	Santri mampu memasarkan produk.

Sumber: Data dikelolah peneliti Tahun 2018

Hasil penelitian pada tabel diatas menjelaskan bahwa pembinaan *entrepreneur* yang diberikan oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat adalah melalui kepemimpinan, wawasan *entrepreneur* dan marketing.

3. Pelatihan

Pelatihan Usaha dibutuhkan setiap para wirausawan untuk mengasah kemampuan mentalitas dalam berbisnis. Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya¹⁰³.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa Unit Usaha yang dijadikan pelatihan bagi santri penghafal guna menunjang kemampuan santri dalam bersbisnis. Adapun hasil yang ditemukan sebagai berikut:

Tabel 5.1.3
Pelatihan kegiatan santri penghafal al Quran

¹⁰³ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Hlm. 10

No.	Unit Usaha	Pelatihan
1.	Aqiqoh Nurul Hayat	Melayani customer dan melakukan pemasaran jasa aqiqoh nurul hayat
2.	Percetakan Nurul Hikmah	Membantu dan mengurus hal-hal ang terkait dengan percetakan
3.	Herbal Shop Nurul Hayat	Memasarkan secara online produk Herbalshop NH.
4.	Barbeku	Mengurus adminitrasi pelayanan

Sumber: Data dikelolah peneliti Tahun 2018

Peneliti melihat tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap santri penghafal al Quran disamping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

4. Evaluasi

Mengukur keberhasilan santri dalam menerapkan program *entrepreneur* yang dilakukan oleh lembaga Yayasan Nurul Hayat dalam mengukur kemampuan skill, mental dan kemandirian santri dalam menghadapi dunia yang sesungguhnya. Dalam al Quran dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”¹⁰⁴.

¹⁰⁴ QS: Ar-Ra`du: 11

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Hayat yakni melalui program Adurrahman Bin Auf dimana para santri disebar di seluruh pulau Jawa untuk berdagang sesuai dengan kemampuannya. Kembali lagi harus menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya.

Dalam penjelasan firman Allah yang lain terdapat pada Surat Al jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹⁰⁵

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

“Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi” perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau boleh “dan carilah” carilah rezeki “karunia Allah, dan ingatlah Allah” dengan ingatan “sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ QS. Al Jumuah:10

¹⁰⁶ Tafsir Al Jalalian

B. Implikasi pemberdayaan ekonomi santri penghafal Quran melalui program *entrepreneur*.

Suatu masyarakat dikatakan berdaya secara ekonomi mampu memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasi diri dan memiliki etos kerja.¹⁰⁷

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Hayat implikasi dari Program *Entrepreneur* tersebut adalah:

1. Kemandirian Ekonomi

Seseorang yang mandiri memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan.¹⁰⁸

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan dampak positif hasil dari terlaksananya program *Entrepreneur* Penghafal al Quran. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa lulusan alumni telah mampu mendapatkan penghasilan sendiri dan dapat membantu orang tuanya.

Berikut data lulusan alumni yang sudah mengikuti program *entrepreneur* penghafal al Quran di Lembaga Yayasan Nurul Hayat Surabaya Jawa Timur.

¹⁰⁷ Nur Mahmudi Isma'il, "Strategi Pemberdayaan Umat dan Pencetakan SDM Unggul Bandung: ISTECS, 2001, hlm. 28

¹⁰⁸ Sri Najiati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat*, hlm.56

Tabel 5.2.1
Lulusan program *entrepreneur* penghafal al Quran

No	Aktifitas Alumni	Angkatan 1	Angkatan 2	Angkatan 3	Angkatan 4	Angkatan 5
1.	Bekerja	19	27	13	12	10
2.	Wirausaha	35	21	6	8	5
3.	Kuliah	34	25	21	30	25
4.	Pengabdian	12	7	20	30	20
	Total	100	80	60	80	60

Sumber: Data dikelolah peneliti Tahun 2018

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lulusan santri Nurul Hayat wajib berusaha dengan mencari nafkah yang halal. Dengan nafkah itu mereka mampu menghidupi dirinya maupun keluarganya serta memberikan manfaat kepada orang lain.

Islam menganjurkan kita untuk berusaha dan tidak boleh mengharap kepada manusia. Pengharapan wajib ditujukan kepada Allah saja. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, insya Allah rezeki itu akan Allah berikan setiap saat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al Mulq ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكَدُوا مِنْ

رِزْقِهِ ط وَالْيَهُ النَّشُورُ

Artinya: “ *Dialah yang Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*”.

Tentang ayat ini, dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan: “ kemudian, Dia menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhlukNya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentangkannya untuk mereka. Maksudnya, lakukanlah perjalanan kemana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya, serta bertebaranlah kalian ke segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan.¹⁰⁹

2. Keterampilan berwirausaha

Pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.¹¹⁰

Kemampuan dalam berwirausaha Santri Penghafal al quran Nurul Hayat telah memberikan hasil yang baik bagi kelanjutan usaha santri dengan adanya pembinaan yang dilakukan dari Program *Entrepreneur* Nurul Hayat.

Tujuan dari program ini sendiri adalah untuk melatih kemampuan santri dalam berwirausaha. Dari hasil penelitian yang didapatkan adalah santri yang telah dilatih melalui kegiatan *entrepreneur* menunjukkan hasil bagus dari evaluasi yang dilakukan oleh pihak yayasan.

¹⁰⁹ Tafsir Ibnu Katsir Surat Al Mulk ayat 11

¹¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 68-69

Hasil yang dicapai para santri melalui program Abdurahman bin Auf, semua santri menunjukkan hasil positif dengan membawakan penghasilan (keuntungan) dari ekspedisinya selama 10 hari.

Selain itu dari lulusannya sudah ada yang mampu mendirikan usaha dengan omzet yang tinggi. Lulusan dari program entrepreneur Yayasan Nurul Hayat mampu bersaing dengan para kompetitor usaha yang lainnya.

3. Profesionalitas dalam bekerja

Islam mengajarkan pada umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan mengarah pada profesionalitas dalam bekerja.

Dimana dijelaskan dalam Al Quran surat al Bayyinah ayat 7:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya:“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”.¹¹¹

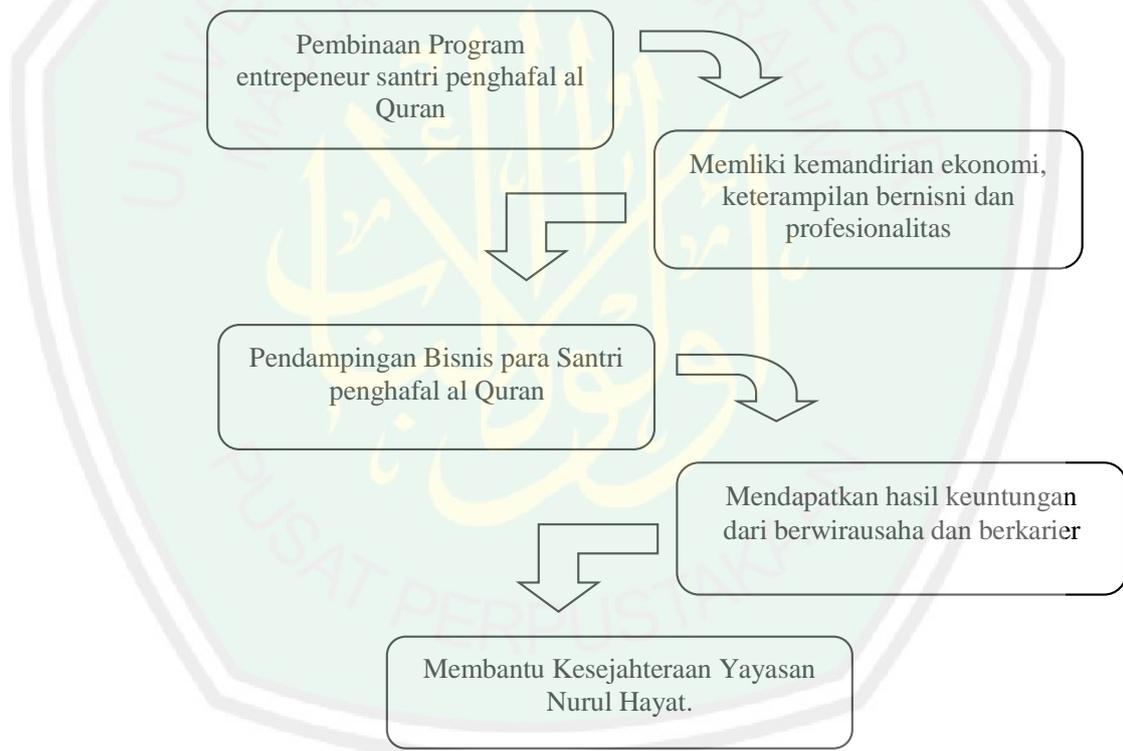
Hasil dari proses pembentukan profesionalitas Santri merupakan akumulatif dari nilai-nilai yang diajarkan maupun dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari santri dilingkungan Pesantren Nurul Hayat.

Program ini bertujuan menciptakan generasi muda penghafal al Quran memiliki jiwa profesionalitas yang tinggi. Nantinya lulusannya ketika bekerja memberikan penilaian yang baik dari perusahaannya.

¹¹¹ QS. Surat Al Bayyinah: 7

Hasil ini ditunjukkan dari lulusan Nurul Hayat telah mampu memberi energi positif bagi perusahaan yang telah menjalin kerjasama dengan Pihak Nurul Hayat salah satunya adalah P.T Cipta Amanah Rent. Perusahaan ini memberi apresiasi dari lulusan Nurul Hayat karena memiliki tanggungjawab dan nilai kejujuran dalam bekerja serta ditunjang dengan spritualitas dari hafalnnay yang menjadikan keberkahan bagi perusahaan.

Gambar 5.2.3
Implikasi dari Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri
Penghafal al Quran



C. Kendala yang di hadapi Yayasan Nurul Hayat dalam penerapan Program *Entrepreneur* Penghafal Quran.

Selanjutnya adalah terkait dengan kendala yang dihadapi oleh Yayasan Nurul Hayat dalam penerapan program *Entrepreneur* Santri Penghafal al Quran dalam menumbuhkan jiwa wirasusawan santri.

Beberapa hal yang saat ini dinilai kurang dalam proses pengembangan pembinaan santri *Entrepreneur* santri penghafal al Quran adalah :

1. Kurangnya Ketersediaan Praktek Usaha

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha. Kondisi yang dialami saat ini di Lembaga Yayasan Nurul Hayat memang masih kurang. Unit usaha yang dapat membantu kemampuan wirasuhanya santri.

Selama ini santri dalam prakteknya lebih banyak mengandalkan berdagang secara mandiri dengan berjualan dari usahayang dibikin sendiri atau bermitra dengan usaha orang lain.

Ketersedian tempat usaha menjadi kendala Yayaasan Nurul Hayat dalam mengimplementasikan praktek bisnisnya. Melatih santri dapat melakukan praktek berwirausaha agar menjadi lebih baik harusnya di butuhkan tempat usaha milik lembaga guna dapat berjalan optimal melaksanakan program *entrepreneur*.

Secara teori memang pihak Yayasan dapat membuka peluang praktek usaha melalui usahanya sendiri agar santri dapat memahami proses dan tercapainya pelatihan usaha secara maksimal.

2. Minimnya Pembina *Entrepreneur*

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi modal penting dalam kemajuan suatu organisasi atau lembaga. Kemajuan suatu lembaga salah satunya adalah kekuatan dari sumber daya manusianya.

Hasil temuan dilapangan masalah yang dihadapi oleh Yayasan Nurul Hayat dalam penerapan program *entrepreneur* penghafal al Quran adalah terkait dengan minimnya pembina *entrepreneur*.

Lembaga Yayasan Nurul Hayat masih ada yang perlu dibenahi dalam Sumber Daya Manusiannya terutama terkait dengan kurangnya pembina yang mengajarkan para santri untuk berwirausaha. Saat ini hanya memiliki 1 pembina yang fokus membina para santri dalam berwirausaha

Minimnya pembina dirasa kurang efektif apabila dalam 1 pembina mengajarkan berbagai bidang keilmuan. Akhirnya berdampak kurang baik terhadap kelangsungan pembinaan *entrepreneur* santri dalam menumbuhkan jiwa wirausahawan santri.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah terkait kurangnya unit usaha adalah perlunya pihak Yayasan Nurul Hayat melakukan terobosan baru dengan membuka rumah usaha. Rumah usaha ini nanti para santri akan dibekali terkait dari melalui produksi sampai ke penjualannya. Dari situ para Santri dapat memahami dan mengamati secara baik dalam raktek kegiatan usaha.

Selain itu, terkait dengan penambahan pembina ini memang sangat dibutuhkan dari pihak Yayasan Nurul Hayat. masalah adaptasi pembina dengan para santri penghafal al Quran memang perlu selektif dalam memilih

pembina agar nantinya tidak berhenti ditengah jalan. Solusi yang dapat diberikan peneliti dengan melakukan seleksi pembina untuk mengisi materi-materi program yang disiapkan oleh Yayasan Nurul Hayat.

Tabel 5.3.2
Kendala dan Solusi dalam penerapan program Entrpreneur

No.	Kendala	Solusi
1.	Kurangnya ketersediaan tempat praktek usaha	Mendirikan Unit Usaha yang mampu menyediakan para santri agar dapat berpartisipasi dari mulai produksi sampai ke penjualannya.
2.	Minimnya pembina <i>entrpreneur</i>	Melakukan rekrutmen pembina secara selektif guna mengisi materi-materi program yang masih belum maksimal.

Sumber: Data dikelolah peneliti 2018

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat terhadap Santri penghafal al Quran melalui Program Entrepreneur dalam menumbuhkan jiwa wirausahaan santri yaitu ada 4 tahapan *Pertama*, Sasaran objek pemberdayaan ekonomi. Target sasaran yang ingin dicapai adalah para remaja penghafal al Quran. *Kedua*, Pembinaan melalui kepemimpinan, wawasan kewirausahaan dan marketing. *Ketiga*, pelatihan bagi santri penghafal guna menunjang kemampuan santri dalam bersbisnis melalui unit usaha Yayasan Nurul Hayat. *Keempat*, evaluasi dilakukan guna mengukur keberhasilan santri dalam penerapan program.

Implikasi dari program dari Entrepreneur santri penghafal al Quran adalah memberikan dampak positif dalam kemandirian santri dengan hasil lulusan alumni telah mampu mendapatkan penghasilan sendiri dan dapat membantu orang tuanya. Kemampuan dalam keterampilan dengan hasil lulusan dari program entrepreneur Yayasan Nurul Hayat mampu bersaing dengan para kompetitor usaha yang lainnya santri. Selain itu menunjang profesionalitas santri dalam bekerja dengan hasil lulusan telah mampu memberi energi positif bagi perusahaan pada tempat kerjanya.

Adapun kendala yang dihadapi oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat dalam menerapkan Program Entrepreneur Santri Penghafal al Quran

adalah kurangnya ketersediaan praktek usaha santri dan minimnya pembina *entrepreneur*. Solusi yang ditawarkan dengan membuka unit usaha untuk mengakomodir praktek bisnis santri mulai dari produksi sampai ke penjualan dan membuka rekrutmen yang selektif guna mengisi materi-materi program yang masih belum maksimal.

B. Saran

Dalam penerapan program *entrepreneur* santri penghafal al Quran, perlu adanya dari manajemen yayasan membentuk program khusus bagi santri untuk magang di perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra bisnis yayasan. Kegiatan ini sangat membantu para santri dapat menemukan hal-hal baru dalam dunia bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Akbar, Ali. (2016). *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren kabupaten Kampar*. Jurnal Usluddin, Vol. 24 No. 1.

Alimin, Muhammad. (2004). *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE.

Antoni. (2014). *Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslimpreneurs Characteristics dengan Pendekatan Knowledge Based Economy*. El-Hikam, Vol. VII, No. 2.

Asy Shiddieqy, Muhammad Hasby. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Basrowi. (2014). *Kewirausahaan untguk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Bula, Hanna Orwa. (2012). *Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective*. International Journal of Business and Commerce, Vol. 1, No.1.

Bungin, Burhan. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosisal lainnya* Jakarta: Kencana.

Direktori Pondok Pesantren Kementrian Agama (2017).

Etta, Mamang. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian Edisi 1*. Yogyakarta: Andi.

Fahrudin, Adi. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Handaru, Agung Wahyu. (2015). *Karakteristik Entrepreneur Melalui Multiple Diskriminan Analisis (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Vol. VI, No. 1.

Hariyanto, Rudi. (2017). *Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren*. Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosisal dan Keagamaan, Vol. 14 No. 1.

Hasan, Engking Soewarman. (2002). *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung: Pustaka Rosda Karya.

- Hurairah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Isma`il, Nur Mahmudi. (2001). *Strategi Pemberdayaan Umat dan Pencetakan SDM Unggul*”, dalam Hotmatua Daulay dan Mulyanto (ed.), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat*. Bandung: ISTECS.
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Khon, Abdul Majid. (2013). *Praktikum Qira`at keanehan bacaan al-Quran Qira`at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlo, Abu. (2013). *Enterpreneurship Hukum Langit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mubyanto. (2000). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta. BPFE
- Munawir, A.W. (1977). *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesi.
- Murni, Wahid. (2008). *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: PPs. UIN Malang.
- Miftah, dkk. (1989). *Al-Quran Sumber Hukum Islam, Juz 1*. Bandung: Pustaka Abadi Jaya.
- Moehar, Daniel. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexi. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Yosdakarya.
- Najiati, dkk. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands internasional.
- Neuman, Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Okpara, O. Friday. (2007). *The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship*. Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability. Oxford: Rossi Smith Academic Publishing.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pearce dan Robinson. (1997). *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Rahardjo, Dawan. (2009). *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutherford, Donald.(2002). *Dictionary of Economics*. London: Routledge.
- Saptadi, Hari. (2012). *Faktor-faktor Pendukung kemampuan menghafal quran dan implikasinya terhadap kehidupan pribadi*. Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 15 No. 2.
- Soediman, dkk. (2016). *Potensi dan Efektifitas Pengelolaan Zakat di Kabupaten Konawe Selatan*. Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 20 No. 2.
- Suhendra. (2006). *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunyoto, Danang. (2013). *Kewirausahaan untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tjiptono. Fandi. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: .
- W. Aksin. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Indah. (2011). *Membangkitkan Simpati terhadap Penghafal Quran*. Replubika: Dialog Jumat.
- Yatmo Hutomo, Mardi. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press.

DAFTAR LAMPIRAN

A. DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Materi Kepemimpinan



Para santri menerima materi kewirausahaan setelah melakukan kegiatan berdagang.



Materi terkait Marketing disampaikan kepada Para Santri





B. PEDOMAN WAWANCARA KEPADA INFORMAN DI LEMBAGA YAYASAN NURUL HAYAT SURABAYA

1. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran.

- a) Bagaimana proses seleksi yang dilakukan dalam menerima para Santri Entrepreneur Penghafal Quran?
- b) Bagaimana pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Nurul Hayat dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri?
- c) Apa saja kegiatan yang dilakukan yayasan Nurul Hayat terhadap santri penghafal Quran dalam mengasah kemampuan berwirausaha?
- d) Bagaimana pelatihan usaha yang dilakukan santri dalam program entrepreneur penghafal quran?
- e) Apa yang dilakukan yayasan Nurul Hayat terhadap Santri yang sudah mengikuti program entrepreneur penghafal quran?

2. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Santri penghafal Quran melalui Program Entrepreneur.

- a) Apa implikasi dari Strategi yang dilakukan oleh Nurul Hayat dalam memperdayakan Santri Penghafal melalui Program Entrepreneur?
- b) Bagaimana hasil selama ini dalam program entrepreneur Santri Penghafal Quran Nurul Hayat yang telah diterapkan?
- c) Apa yang menjadi Keunggulan program Entrepreneur Nurul Hayat?
- d) Bagaimana kondisi perekonomian Santri Penghafal Quran setelah mengikuti program Entrepreneur Nurul Hayat?
- e) Bagaimana target yang ingin dicapai oleh Lembaga Yayasan Nurul Hayat terhadap Santri Penghafal Quran dalam program Entrepreneur?

3. Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran melalui Program Enterpreneur.

- a) Apa yang menjadi kendala pihak Manajemen Nurul Hayat dalam pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal Quran?
- b) Selama pelaksanaa, apa yang menjadi kesulitan santri dalam penerapan program entrepreneur penghafal quran?





NURUL HAYAT

Mengabdikan Kepada Allah dengan Membangun Ummat

Nomor : 58/NH/XV/2018
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth:

Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di
 Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami haturkan kepada Bapak semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Sehubungan dengan Permohonan Izin Penelitian mahasiswa Bapak:

Nama : Muhammad Khafid
 NIM : 15801015
 Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Nur Asnawi, M.A
 2. Dr. Hj. Umrotul Khasanah M.Si
 Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Penghafal al Quran melalui Program *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausahawan Santri

Hormat Kami,
 Direktur,

(Bambang Herianto)